

**TRADISI MEE BUU PANDANGAN MASYARAKAT TRIENGGADENG
DALAM KONTEKS BUDAYA DAN AGAMA
(Studi Kasus Kecamatan Trienggadeng, Kabupaten Pidie Jaya)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

EKA SANTRIANI

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Studi Agama-Agama

Nim: 321303333



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

DARUSSALAM - BANDA ACEH

2018 M / 1439 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Eka Santriani
NIM : 321303333
Jenjang : Strata satu (SI)
Prodi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian /karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 09 November 2017

Yang menyatakan,




Eka Santriani
NIM. 321303333

**TRADISI *MEE BUU* PANDANGAN MASYARAKAT TRIENGGADENG
DALAM KONTEKS BUDAYA DAN AGAMA
(Studi Kasus Kecamatan Trienggadeng, Kabupaten Pidie Jaya)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana (SI)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Agama-Agama
Diajukan Oleh:

EKA SANTRIANI

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Agama-Agama
NIM. 321303333
Disetujui oleh:

Pembimbing I



Dr. Juwaini, MA.g
NIP. 1966060519944022001

Pembimbing II



Nurlaila, MA.g
NIP. 197601062009122001

**TRADISI *MEE BUU* PANDANGAN MASYARAKAT TRIENGGADENG
DALAM KONTEKS BUDAYA DAN AGAMA
(Studi Kasus Kecamatan Trienggadeng, Kabupaten Pidie Jaya)**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan
Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Strata Satu (S1) Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Prodi Studi Agama-Agama.

Pada Hari/Tanggal :

Selasa, 23 Januari 2018 M
6 Jumadil Awal 1439 H

Di Darussalam- Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Dr. Juwaini, M.Ag
NIP. 196606051994022001

Sekretaris,

Nurlaila, M.Ag
NIP. 197601062009122001

Penguji I,

Dra. Suraiya, IT, MA, Ph.D
NIP. 1960122819880220001

Penguji II,

Mawardi, S.Th.I, MA
NIP. 1978081420071011001

Mengetahui,

Dekan Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Darussalam- Banda Aceh



Dr. Lukman Hakim, M.Ag
NIP. 197508241999031001

**TRADISI *MEE BUU* PANDANGAN MASYARAKAT TRIENGGADENG
DALAM KONTEKS BUDAYA DAN AGAMA
(Studi Kasus Kecamatan Trienggadeng, Kabupaten Pidie Jaya)**

Nama : Eka Santriani
Nim : 321303333
Fakultas/ prodi : Ushuluddin dan Filsafat / Studi Agama-Agama
Tebal : 63 Halaman
Pembimbing I : Dr. Juwaini, M.Ag
Pembimbing II : Nurlaila, M.Ag
Kata Kunci : Tradisi, *Mee buu*, Masyarakat

ABSTRAK

Tradisi *mee buu* (tujuh bulan) adalah suatu upacara adat mengenai tata cara mengantar nasi beserta barang-barang bawaan lainnya yang dilakukan oleh pihak mertua perempuan kepada menantunya yang sedang hamil anak pertama. Permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan tradisi *mee buu* (tujuh bulan) adalah untuk mengetahui proses tradisi *mee buu* dalam masyarakat Trienggadeng khususnya Gampong Tuha, dan pandangan masyarakat Trienggadeng terhadap tradisi *mee buu*. Dalam menjawab persoalan tersebut di atas penulis menggunakan pendekatan Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis, yaitu berusaha mendeskripsikan setiap hal dan kejadian sesuai dengan hasil temuan di lapangan. Penulis juga menggunakan kajian kepustakaan untuk melengkapi hasil dari penelitian tersebut. Selanjutnya untuk menguatkan data penulis melakukan penelitian lapangan (*field research*). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data-data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *mee buu* (tujuh bulan) dalam masyarakat Trienggadeng sangat menghargai adat istiadat. Salah satunya adalah tradisi *mee buu* yang dilakukan pada wanita hamil pada usia enam sampai tujuh bulan, kegiatan seperti: *peusunteng* atau *peusijuek*, pemandian, menggantikan pakaian dengan yang baru serta pemberian nasi dan penyusunan makanan kepada wanita hamil. Semua ritual ini dilakukan sesuai dengan hukum Islam.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt, dengan kudrah dan irodah-Nyalah, skripsi ini telah dapat penulis selesaikan. Salawat dan salam penulis sanjungkan ke pangkuan alam nabi besar Muhammad Saw, beserta keluarga dan sahabatnya yang telah menuntun umat manusia kepada kedamaian, memperjuangkan nasib manusia dari kebiadaban menuju kemuliaan, dan membimbing kita semua menuju agama yang benar di sisi Allah yakni agama Islam.

Dalam rangka menyelesaikan Studi pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, penulis berkewajiban untuk melengkapi dan memenuhi salah satu persyaratan akademis untuk menyelesaikan studi pada Program Sarjana (S-1) Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, untuk itu penulis memilih judul “ Tradisi mee buu dalam Masyarakat Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya.

Selama menyelesaikan skripsi ini, dari awal sampai akhir penulis banyak mengalami kesukaran dan hambatan, dan penulis juga menyadari bahwa penelitian dan penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Dengan sepenuh hati penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus dan penghargaan yang tak terhingga kepada Ibu Dr. Juwaini, M.Ag. selaku pembimbing I dan Ibu Nurlaila, M.Ag. selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan sekaligus memberi arahan kepada saya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Ucapan terima kasih dan kasih sayang yang tak terhingga untuk kedua orang tua penulis Ayahanda Ramli dan Ibunda Mariani, Kakak ku tersayang kakak

Lihkwani dan Yuwandani beserta keluarga ku tercinta semoga selalu dalam lindungan Allah, yang tak henti-hentinya memberikan semangat, motivasi, nasehat, cinta, perhatian, dan kasih sayang serta do'anya yang selalu dipanjatkan setiap waktu.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh bapak Dr. Lukman Hakim M.Ag, ketua prodi Studi Agama-Agama Bapak Mawardi ST.h.I M.Ag dan seluruh stafnya, kepada bapak Sofyan Ibrahim sebagai penasehat Akademik dan seluruh staf akademik Fakultas Ushuluddin dan Filsafat beserta jajaran dosen yang telah membimbing penulis selama masa pendidikan di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.

Ucapan terima kasih kepada Maria Ulfa S.Ag, Lisa Zuana, Syattariah, Tuti Haryati Ningsih S.sos, Rita Anggraini, Siti Arab yang telah menjadi sahabat setia penulis, sahabat seangkatan yang sedang berjuang dan sahabat-sahabat yang selalu mendukung dan juga selalu membantu dalam segala hal, Oka Yusri Ummiyani., Yunisa, Nurhanisa, Adibah, Bayzawi dan masih banyak lagi yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang selalu mendengarkan cerita dan keluhan penulis, terima kasih atas saran, inspirasi dan dukungan selama ini. Saya sangat bersyukur dipertemukan dengan sahabat-sahabat yang luar biasa seperti kalian.

Penulis berharap penyusunan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan juga pihak-pihak yang ingin membacanya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu dengan kerendahan hati, penulis menerima kritikan atau saran yang bersifat konstruktif dari semua pihak demi kesempurnaan dan untuk pengetahuan penulis di masa mendatang.

Akhirnya kepada Allah Swt, penulis memohon do'a semoga amal bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak mendapat pahala dari-Nya. Tiada kata yang paling indah untuk mengungkapkan semua ini, hanya satu kata *Alhamdulillah rabbal'amin*.

Darussalam, 19 Maret 2018

Wassalam

Eka Santriani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Kerangka Teori.....	7
G. Metodologi Penelitian	9
H. Sistematika Pembahasan	13
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	14
A. Gambaran Tentang masyarakat Trienggadeng.....	14
1. Letak dan Luas Daerah.....	14
2. Sosial Kemasyarakatan	19
3. Aspek-Aspek Kebudayaan	21
4. Hubungan Agama Dengan Kebudayaan	24
B. Tradisi mee buu Dalam Masyarakat Aceh	27
1. Pengertian <i>Mee Buu</i>	29
2. Tradisi mee buu Menurut Hukum Islam	31
BAB III TRADISI MEE BUU DI MASYARAKAT TRIENGGADENG.....	34
A. Tatacara dan Waktu Pelaksanaan Tradisi mee buu.....	37
1. Tatacara pelaksanaan tradisi mee buu	
2. Waktu pelaksanaa tradisi mee buu (tujuh bulan)	37
B. Beberapa Aspek Adat yang Berkaitan dengan Tradisi mee buu (tujuh bulan).....	40
C. Kedudukan Tradisi mee buu Dalam Masyarakat Trienggadeng.....	41
D. Tradisi mee buu Dalam Pandangan Masyarakat Trienggadeng.....	44
E. Upaya Pelestarian dan Dampak Pelestarian Tradisi mee buu	45
F. Bahan-Bahan yang Digunakan.....	47
G. Tujuan dan Manfaat <i>Mee Buu</i> Pada Masyarakat	50
H. Analisis	55
BAB VI PENUTUP	57
A. Kesimpulan	57

B. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Aceh adalah suatu komunitas masyarakat yang kaya dengan kebudayaan dan adat istiadat. Diantaranya adat yang sudah menjadi tradisi adalah *mee buu* orang hamil.¹ Adat Aceh telah dipraktekkan oleh masyarakat secara turun temurun bahkan telah menjadi sebuah kebiasaan yang tercermin dalam sikap dan perilaku hidup sehari-hari.² Adat merupakan tradisi atau kebiasaan sehari-hari masyarakat Aceh yang dilakukan secara berulang-ulang dalam kurun waktu yang relatif lama atau praktek yang sudah menjadi tradisi masyarakat.³

Berbagai macam adat yang berkembang dan masih dipraktekan dalam masyarakat Trienggadeng salah satunya yaitu: *Mee buu*, *mee buu* ini berasal dari bahasa Aceh yang terdiri dari kata: *Mee*, artinya membawa, dan *Buu* artinya nasi. *mee buu* juga disebut dengan *meulineun* yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan “Membawa Nasi”. *Mee buu* ialah suatu upacara adat pengantaran/pembawaan dan buah-buahan yang dilakukan oleh mertua perempuan beserta pihak keluarganya kepada menantunya yang sedang hamil tua.⁴

Mee buu merupakan salah satu upacara adat budaya Aceh yang dulunya amat menonjol dan sangat bermakna dan penting. Di Kecamatan Ganda Pura dikenal dengan *Meulineum* yaitu upacara adat pengantaran nasi serta makanan (macam-

¹ Moehammad Hoesin, *Adat Aceh*, Dinas Pendidikan Kebudayaan Propinai Daerah Istimewa Aceh , 1970, 62.

² Agung Surya setyantoro, *Emas dan Gaya Hidup Masyarakat Aceh Dari Masa Kemas*, (Banda Aceh: BPNB,2012,28.

³ Jakfar Puteh, *Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*, (yogyakarta: Grafindo Litera Media,2012),28.

⁴ Pemda Aceh, *PKA II Pencerminan Aceh Yang Kaya Budaya*, 1975,62.

macam *peunajouh*) dan buah-buahan (*boh kayee*) yang dilakukan oleh mertua perempuan beserta pihak keluarganya kepada menantu yang sedang hamil tua. Hamil tua adalah masa kehamilan yang sudah memasuki usia lebih dari 7 bulan. Kehamilan 7 bulan ke atas atau periode trimester ketiga. Pada periode triwulan ketiga ada harapan janin tetap hidup karena kemungkinan viabilitas janin sudah berkembang.

Menurut pemahaman masyarakat upacara *mee buu* telah lama berlaku di Aceh sejak zaman tempo dulu yang dilakukan oleh masyarakat Aceh kepada menantunya perempuan yang mengandung pada kali pertama. Sedangkan di daerah-daerah perdalaman seperti Kecamatan Ulim biasa disebut dengan *mei gateing* yaitu sejumlah nasi bungkus beserta lauk pauknya yang diisi ke dalam tempat sejenis bakul, atau ada yang di isi ke dalam *dalong*. Namun bagi masyarakat Trienggadeng upacara ini disebut dengan “*mee buu*” dilakukan pada bulan ketujuh atau kedelapan dari kehamilan.⁵

Jika dilihat dari konteks budaya tradisi *mee buu* merupakan suatu keharusan yang harus dilakukan bagi pihak suami, karena dalam anggapan masyarakat apabila tidak dilaksanakan akan membawa malapetaka bagi perempuan yang hamil itu, seperti anak cacat, susah melahirkan dan sering keluar air liur bila anak itu sedang dalam pertumbuhan. Sedangkan jika lihat dari konteks agama tradisi *mee buu* dilakukan tidak lain untuk mempererat hubungan silaturahmi antar sesama manusia yang beragama.

Mereka (masyarakat Trienggadeng) tidak merasa puas, kalau suatu upacara hanya diselesaikan menurut ketentuan syariat saja tanpa dilengkapi dengan upacara

⁵Moehammad Hoesin, *Adat Atjeh*, (Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Atjeh 1970), 62.

adat. Hal ini jelas dapat dilihat dalam upacara *mee buu* yang dilakukan di wilayah Trienggadeng. Dimana unsur-unsur agama terpadu dengan adat istiadat setempat dan sukar dipisahkan, sehingga orang-orang yang melanggarnya merasa dikucilkan masyarakat.⁶

Selain itu upacara *mee buu* juga mengandung nilai-nilai filosofi, Diantaranya: Interaksi sosial, interaksi sosial yang terjadi dalam tradisi *mee buu* adalah silaturahmi, persatuan dan kesatuan, nilai sosial keagamaan, nilai kekeluargaan, pendidikan dan lain lain.⁷

Selain interaksi sosial juga kontrol sosial. Kontrol sosial merupakan konsep yang penting dalam hubungannya dengan norma-norma sosial. Norma-norma sosial di dalam dirinya telah mengandung harapan-harapan dan sebagai standard perilaku maka diharapkan sesuai dengan norma-norma sosial. Deskripsi ini kelihatannya menunjukkan pada hubungan antara norma-norma sosial dengan peranan-peranan sosial.

Kontrol sosial pada dasarnya dapat diartikan sebagai pengawasan sosial yaitu suatu sistem yang mendidik, mengajak dan bahkan memaksa warga masyarakat agar berperilaku sesuai dengan norma-norma sosial. Dengan demikian, dari sudut sifatnya dapat dikatakan bahwa pengawasan sosial itu dapat bersifat preventif maupun represif atau bahkan kedua-duanya. Preventif merupakan suatu usaha untuk mencegah terjadinya perilaku yang menyimpang dari norma-norma sosial, sedangkan represif bertujuan untuk mengembalikan keserasian yang terganggu akibat perilaku

⁶Wawancara dengan Ibu Nurhasanah (40 Tahun), *Tokoh Adat Trienggadeng*, Pada Tanggal 18 Mei 2017.

⁷Interaksi Sosial adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif. Dalam interaksi juga lebih dari sekedar terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat melainkan terjadi saling mempengaruhi.

yang menyimpang dari norma-norma sosial. Selain itu juga ada suatu anggapan dalam nilai kontrol sosial yang terjadi adalah:

Pengendalian lisan (pengendalian sosial persuasif) pengendalian lisan diberikan dengan menggunakan bahasa lisan guna mengajak anggota kelompok sosial untuk mengikuti peraturan yang berlaku. Pengendalian simbolik (pengendalian sosial persuasif) pengendalian simbolik merupakan pengendalian yang dilakukan dengan melalui gambar, tulisan, iklan dan lain-lain. Pengendalian Kekerasan pengendalian melalui cara-cara kekerasan adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk membuat si pelanggar jera dan membuatnya tidak berani melakukan kekerasan yang sama. Contohnya seperti main hakim sendiri.⁸

Berdasarkan uraian di atas, maka menurut peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang tradisi mee buu Dalam Masyarakat Trienggadeng. Merupakan suatu hal yang perlu dikaji lebih lanjut karena mempunyai nilai-nilai adat dan nilai-nilai filosofis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi mee buu dalam masyarakat Gampong Tuha?
2. Bagaimana pandangan masyarakat Gampong Tuha terhadap tradisi *mee bu*?

C. Tujuan Penelitian

⁸<http://ismgmbidistrikgarut.wordpress.com> Kontrol sosial atau pengendalian sosial/ diakses pada tanggal 4 Agustus 2017

Adapun yang menjadi tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui cara pelaksanaan Tradisi mee buu dalam masyarakat Gampong Tuha
2. Untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat Gampong Tuha terhadap tradisi mee buu

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan baik dari segi praktis maupun teoritis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan penulis, dapat menjadikan sumbangan pemikiran atau memperkaya pengetahuan bagi pembaca tentang *tradisi mee buu dalam masyarakat*.

2. Manfaat Praktis

1. Dari segi praktis diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan informasi bagi masyarakat umum tentang *tradisi mee buu Dalam Masyarakat Trienggadeng Kab. Pidie Jaya*. Kemudian agar masyarakat tahu bagaimana keadaan Tradisi Mee Dalam Masyarakat Trienggadeng yang sebenarnya.
2. Hasil penelitian ini juga dapat menambahkan pengalaman serta pengetahuan bagi peneliti.
3. Dalam dunia pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka peningkatan mutu dan kualitas pendidikan dan bahan rujukan untuk studi penelitian lanjutan.

4. Hasil penelitian ini di harapkan menjadi bahan masukan tentang *tradisi mee buu Dalam Masyarakat Trienggadeng*.
5. Kemudian penelitian ini untuk melengkapi tugas akademik sebagai syarat memperoleh gelar dan penulis juga berharap penelitian ini dapat menambah khazanah perpustakaan yang menjadi referensi bacaan siswa, mahasiswa khususnya serta masyarakat luas umumnya.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai *mee buu* sudah pernah diteliti oleh penelitian sebelumnya. Sementara penelitian tentang “Tradisi mee buu dalam masyarakat Trienggadeng” sejauh ini belum pernah penulis temukan dalam bentuk skripsi, khususnya mahasiswa prodi Studi Agama-Agama dan secara umum mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam penulisan ini terlebih dahulu penulis akan melakukan telaah pustaka sebagai rangkuman referensi atau acuan yang akan dirujuk penulis dengan membaca karya-karya ilmiah lain terlebih dahulu, agar tidak terjadi duplikasi penelitian. Dalam buku karangan Abdul Rani Usman yang berjudul *Budaya Aceh*, menjelaskan adat perkawinan berbagai masyarakat Aceh dan adat *mee buu*.⁹

Dalam buku karangan Syamsuddin Daud yang berjudul *Adat Meukawen*, menjelaskan adat *meukawen* yang dilakukan oleh masyarakat Aceh, serta pantangan-pantangan bagi wanita yang hamil dan *mee buu* (antar nasi untuk wanita hamil).¹⁰

Dalam buku *Alkuturasi Budaya Aceh Pada Masyarakat Jawa di Kota Langsa*

⁹Abdul Rani Usman, *Budaya Aceh*, (Banda Aceh:Pemerintah Propinsi Aceh, 2009),48.

¹⁰Syamsuddin Daud, *Adat Meukawen (Adat Perkawinan Aceh)*, (Banda Aceh: CV. Boebon Jaya, 2010),115.

karangan Agus Budi Wibowo dkk, menjelaskan tentang adat yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di kota Langsa seperti khanduri dan antaran nasi tujuh bulanan.¹¹

Dalam buku karangan Darwis A. Soelaiman yang berjudul *Kompilasi Adat Aceh*, menjelaskan adat istiadat di Aceh Besar adalah sebagaimana umumnya berkembang dalam masyarakat suku Aceh pesisir, berbagai adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Seperti adat melahirkan, adat *mee boh kayee*, *mee buu* dan adat perkawinan. Adat *mee buu* dan *mee boh kayee* ketika usia kandungan sekitar 4 atau 5 bulan, maka ibu mertua bersama-sama dengan kaum kerabat datang menjenguk mereka membawakan nasi dengan aneka lauk pauk serta dilengkapi dengan buah-buahan (*boh kayee*) yaitu buah-buahan muda dan segar yang dapat dibuat untuk rujak yang digemari oleh orang hamil.¹²

F. Kerangka Teori

Dalam melihat permasalahan adat, agama dan masyarakat penulis menggunakan beberapa teori yang digunakan untuk mendasari penelitian.

Emile Durkheim mengatakan teori fungsionalisme dapat dilihat sebagai pendekatan fungsionalisme umum yang menjelaskan keberadaan lembaga- lembaga sosial seperti lembaga-lembaga agama yang menjadi kebutuhan dalam masyarakat.¹³ Durkheim mengatakan bahwa sebuah lembaga keagamaan berfungsi untuk membimbing pemeluknya menjadi anggota masyarakat yang baik dan penuh pengabdian untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Selain itu lembaga

¹¹Agus Budi Wibowo dkk, *Alkukturasi Budaya Aceh Pada Masyarakat Jawa Di kota Langsa*, (Banda Aceh: BPNB, 2012),133.

¹²Darwis A. Soelaiman, *Kompilasi Adat Aceh*, (Banda Aceh: Pusat Studi Melayu Aceh (PUSMA), 2011), 465.

¹³Tim Gama Press, *Kamus Ilmiah Populer* (Jakarta: Gama Press, 2012), 267.

keagamaan memiliki peran penting untuk mewujudkan masyarakat yang berkualitas, dan dinamis.¹⁴ Teori di atas juga didukung oleh:

Kontjaraningrat mengatakan, masyarakat adalah suatu kesatuan manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.¹⁵ Masyarakat dalam bahasa Arab *syaraka*, artinya ikut serta atau berperan serta, jadi masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi atau suatu kesatuan masyarakat dapat memiliki prasarana yang memungkinkan para warganya untuk berinteraksi.¹⁶

Agus Budi Wibowo menjelaskan khanduri adalah semacam pesta bermacam-macam yang diadakan oleh masyarakat Aceh untuk berbagai tujuan dan keperluan. Sebenarnya, khanduri tidak hanya sebuah pesta, tetapi lebih kepada sebuah upacara budaya yang sakral. Antar nasi tujuh bulanan bagi wanita hamil yang mengantarkan nasi mertua untuk menantunya yang hamil, dalam antaran nasi juga dilengkapi dengan kue dan buah-buahan.

G. Metode Penelitian

Skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang memaparkan dan menggambarkan hasil penelitian secara objektif mengenai keadaan sebenarnya yang ditemui dilapangan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran

¹⁴Soetomo, *Masalah Sosial Pembangunan* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995),15.

¹⁵Kontjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1980),160.

¹⁶Koentjaraningrat, *pengantar Antropologi 1*, Cet Kedua, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 119-120.

orang secara individual atau kelompok.¹⁷ Adapun metode yang diambil dalam menyelesaikan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan data-data yang diperoleh di lapangan dan kepustakaan. Informasi dan data penelitian ini berupa pemahaman terhadap makna baik itu diperoleh dari data yang berupa lisan interaksi dengan responden, maupun berupa tulisan yang diperoleh melalui data dan catatan yang resmi lainnya yang berkenaan dengan judul penelitian.

2. Lokasi dan Subjek Penelitian

a. Lokasi

Penelitian ini dilakukan di Gampong Tuha Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya. Lokasi ini diambil karena tradisi mee buu masih sangat kental di daerah tersebut dan juga untuk menghemat biaya transportasi. Kecamatan Trienggadeng merupakan kecamatan terkecil diantara kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Pidie Jaya. Akan tetapi, kecamatan Trienggadeng memiliki tradisi yang beragam.

b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, karena disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. *Purposive sampling* adalah tehnik penentuan responden dengan pertimbangan tertentu.¹⁸ Pertimbangan tertentu yang dimaksudkan ialah responden tertentu merupakan orang yang dianggap

¹⁷Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 13.

¹⁸Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 85.

lebih mengetahui mengenai apa yang diharapkan oleh peneliti sehingga akan memudahkan penelitian untuk menjalankan objek atau situasi sosial yang diteliti.

2. Sumber Data

Penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder, secara lebih rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Sumber primer, yaitu data yang di dapatkan langsung dari responden. Responden disini ialah beberapa orang yang menjadi sample dilokasi penelitian.
- b. Sumber sekunder, yaitu data yang di dapatkan bukan dari responden, melainkan dari buku-buku, dokumen, majalah, jurnal, dan pustaka lain yang berkaitan dengan skripsi yang dikaji.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data-data di lapangan, penulis melakukan tehnik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi sering disebut proses pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.¹⁹ Dalam proses observasi peneliti mengamati langsung ke lokasi penelitian, yaitu di Gampong Tuha Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya, dalam melakukan observasi, peneliti hanya berperan sebagai pengamat dan menafsirkan atas apa yang terjadi dalam sebuah fenomena dalam

¹⁹Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*(Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 52.

masyarakat. Pada tahap ini juga penulis mencoba mencermati kondisi tempat penelitian agar apa yang penulis inginkan berjalan dengan baik.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua belah pihak. Menurut Esterberg wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tersebut.²⁰

Wawancara dilakukan secara mendalam untuk mendapatkan informasi dan memperoleh hasil penelitian yang akurat sesuai dengan tema penelitian. Sedangkan berdasarkan bentuk pertanyaan wawancara dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara terbuka supaya responden memberikan informasi yang tidak terbatas.²¹

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah tehnik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data responden atau catatan peristiwa yang telah berlalu, dokumentasi dapat juga berbentuk gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen berbentuk catatan contohnya; catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya; foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain sebagainya.

4. Teknik Analisis Data

²⁰Sugiyona, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabet, 2005), 72.

²¹Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*(Bandung: Alfabet, 2011), 98.

Analisis data mengubah data yang belum sempurna menjadi data bermakna yang mengarah pada kesimpulan, penelitian ini sesuai dengan fakta yang ada dilapangan dimana data dan informasi yang diperoleh dari masyarakat Gampong Tuha kemudian dideskripsikan. Proses analisis data dimulai dari menelaah seluruh data yang terdapat dari hasil observasi dan wawancara yang sudah ditulis dilapangan, dan dokumen. Analisis data merupakan suatu kegiatan lanjutan setelah pengumpulan data dilaksanakan. pada penelitian kualitatif, pengolahan data secara umum dilaksanakan dengan memulai tahap pemeriksaan.

Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, serta dokumen dianalisis dengan metode kualitatif. Adapun tehnik analisis data dilakukan dengan pengorganisasian, koding dan penyimpanan rekaman. Pengorganisasian dilakukan dengan identifikasi setiap data yang dibangun seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen dan hal lain yang merupakan sumber data

5. Teknik penulisan

Dalam penyusunan hasil kajian dalam bentuk skripsi penulis menggunakan buku Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry Tahun 2013 yang diterbitkan oleh Ushuluddin Publishing.²²

H. Sistematika Pembahasan

Agar mempermudah pembaca dalam memahami isi ringkasan yang terkandung dalam penulisan skripsi ini, maka penulis akan menguraikan sistematika pembahasannya secara garis besar, yaitu sebagai berikut:

²²Samsul Rijal dkk, *Panduan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry* (Banda Aceh: Ushuluddin Publishing. 2013).

Bab I merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan bab yang menuliskan tentang gambaran umum lokasi penelitian yang di dalamnya meliputi, gambaran tentang masyarakat Trienggadeng, dan gambaran tentang pelaksanaan tradisi mee buu.

Bab III adalah bab inti dari pembahasan skripsi ini yang didalamnya menjelaskan tentang hasil penelitian dilapangan.

Bab IV merupakan bab penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran, kesimpulan tersebut diperoleh setelah mengadakan analisis data yang diperoleh.

\

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Gambaran Tentang Masyarakat Trienggadeng

1. Letak dan luas Daerah Kecamatan Trienggadeng

Secara administratif Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya memiliki luas wilayah sebesar 79,37 km² atau sebesar 8,34 persen dari total luas wilayah Kabupaten Pidie Jaya. Wilayah Kecamatan Trienggadeng mempunyai batas-batas sebagai berikut:

1. sebelah Utara: Selat Malaka
2. Sebelah Selatan: Kecamatan Meureudu Dan Bandar Baru
3. Sebelah Barat: Kecamatan Bandar Baru Dan Panteraja
4. Sebelah Timur: Kecamatan Meureudu

Kecamatan Trienggadeng terdiri 27 gampong (Gampong) dengan Gampong konsentrasi adalah Keude Trieggadeng jika dilihat berdasarkan ketinggian diatas permukaan laut (DPL) menurut gampong, setiap Gampong di Kecamatan Trienggadeng memiliki ketinggian yang berbeda-beda dengan ketinggian minimum sebesar 1 m CPL yaitu Gampong Cet Makaso, serta ketinggian maksimum sebesar 42 M DPL yaitu Gampong Dayah Teumanah. Jika dilihat berdasarkan jarak ke ibukota kecamatan dan ibukota kabupaten, Gampong Panten Raya merupakan gampong dengan jarak terjauh bila dibandingkan dengan lainnya.

a. Penduduk

Penduduk Kecamatan Trienggadeng berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2016 adalah sebanyak 22.260 jiwa yang terdiri dari 10.666 penduduk laki-laki dan 11.594 penduduk perempuan. Jika di tinjau berdasarkan gampong, proporsi penduduk Kecamatan Trienggadeng yang paling besar berasal dari Gampong Sagoe yaitu sebesar 9,05 persen dengan total penduduk sebanyak 2.014 jiwa, disusul oleh Gampong Meue dengan proporsi sebesar 8,09 persen atau sebanyak 1.800 jiwa dan yang ketiga terbesar adalah Gampong Dayah Pangwa dengan proporsi sebesar 7,96 persen atau sebanyak 1.771 jiwa.

Jika ditinjau penduduk berdasar jenis kelamin, rasio jenis kelamin di Kecamatan Trienggadeng secara keseluruhan adalah sebesar 92 persen. Rasio jenis kelamin merupakan perbandingan antara penduduk laki-laki dan perempuan. Rasio jenis kelamin Kecamatan Trienggadeng yang sebesar 92 persen menunjukkan bahwa dari 100 orang penduduk di Kecamatan Trienggadeng, terdapat 92 penduduk laki-laki.

Jumlah gampong di Kecamatan Trienggadeng yang penduduk laki-lakinya lebih banyak dibandingkan penduduk perempuan adalah sebanyak 4 gampong yang ditunjukkan dengan angka rasio jenis kelamin diatas 100 persen. Jumlah rumah tangga di Kecamatan Trienggadeng pada tahun 2016 adalah sebanyak 6.048 rumah tangga dengan rata-rata penduduk persatu rumah tangga berkisar antara 3-4 orang.

Tabel 2.1

Jumlah Penduduk dan Jenis Kelamin Menurut Gampong di Kecamatan Trienggadeng Tahun 2016

No	Nama Gampong	Laki-laki	perempuan	Jumlah
1	Panton Raya	171	193	364
2	Peulandok Tunong	226	266	492
3	Peulandok Tingeh	302	363	665
4	Buloh	124	136	260
5	Dayah Ujong Baroh	323	405	728
6	Matang	139	132	271
7	Dee	158	200	358
8	Dayah Teumanah	515	575	1 090
9	Tampui	496	513	1 009
10	Reusep	224	262	486
11	Mesjid Peuduek	526	574	1 100
12	Tuha	263	331	594
13	Paya	424	441	865
14	Mesjid Trienggadeng	383	382	765
15	Tung Kleut	455	446	901
16	Me Pangwa	432	519	951
17	Rawasari	451	496	947
18	Cot Makaso	137	193	330
19	Kuta Pangwa	298	283	581
20	Meucat Pangwa	298	325	623
21	Dayah Pangwa	851	920	1 771
22	Cot Lheu Rheung	450	474	924
23	Meue	892	908	1 800
24	Keude	348	326	674
25	Raya	435	480	915
26	Me Peuduek	359	423	782
27	Sago	986	1 028	2 014
	Jumlah	10 666	11 594	22 260

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pidie Jaya, Kecamatan Trienggadeng Dalam Angka 2016.

b. Pendidikan dan Ekonomi Masyarakat

1. Pendidikan

Berhasil tidaknya pembangunan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan penduduknya. Semakin maju tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula kualitas penduduknya. Dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan atau pengetahuan seorang terhadap suatu hal, salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan melalui jalur pendidikan itu sendiri. Dengan jalur pendidikan yang melibatkan semua pihak baik pemerintah, orang tua, maupun masyarakat sehingga pendidikan dapat berjalan sebagaimana mestinya.

M. Nasir Ali dalam bukunya Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, mengatakan bahwa pendidikan adalah segala usaha mengembangkan nilai-nilai, menyampaikan nilai-nilai untuk dipakai si anak, sehingga menjadi orang yang pintar, baik, maupun hidup, berguna untuk masyarakat, yaitu nilai-nilai yang akan diambil oleh yang akan mendidik sehingga ia dapat melihat nilai itu. Baik pribadi itu berusaha sendiri mengajar nilai-nilai itu atau ia minta bantuan kepada orang lain.

Tabel 2.2

Jumlah Sekolah Menurut Gampong di Kecamatan Trienggadeng tahun 2016

No	Nama Gampong	SD	SMP	SMA/SMK
1	Panton Raya	-	-	-
2	Peulandok Tunong	1	-	-
3	Peulandok Tingeh	-	-	-
4	Buloh	-	-	-
5	Dayah Ujong Baroh	-	-	-
6	Matang	1	2	-
7	Dee	1	-	-
8	Dayah Teumanah	1	-	-
9	Tampui	1	-	-
10	Reusep	-	1	-

11	Mesjid Peuduek	1	-	-
12	Tuha	-	-	-
13	Paya	-	-	1
14	Mesjid Trienggadeng	1	-	-
15	Tung Kleut	-	-	-
16	Me Pangwa	1	-	-
17	Rawasari	-	-	-
18	Cot Makaso	-	-	-
19	Kuta Pangwa	-	-	-
20	Meucat Pangwa	1	-	-
21	Dayah Pangwa	1	-	-
22	Cot Lheu Rheung	1	-	-
23	Meue	-	-	-
24	Keude	-	-	-
25	Raya	-	-	-
26	Me Peuduek	-	-	-
27	Sago	3	1	-
	Jumlah	13	4	2

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pidie Jaya, Kecamatan Trienggadeng Dalam Angka 2016.

2. Ekonomi

Masalah kependudukan merupakan faktor yang penting dalam melaksanakan pembangunan. Demikian juga dengan perjuangan menyiar agama Islam, namun demikian apabila penduduk yang bermukim disuatu daerah tidak memiliki moral, pendidikan, agama yang memadai, akan membawa kehancuran bagi masyarakat didaerah tersebut karena akan dapat menimbulkan terganggunya ketertiban dan keamanan yang di akibatkan oleh ulah masyarakatnya sendiri.

Penduduk adalah suatu kelompok organisme yang terdiri dari individu-individu yang mendiami suatu daerah dengan batas-batas tertentu.¹ Dengan demikian penduduk merupakan manusia yang bermukim dalam suatu daerah menurut waktu

¹Martono Hs dan Saidiharjo, *Geografi dan Kependudukan* (Solo: Tiga Serangkai, 1980), 59.

tertentu dan mencari mata pencaharian di wilayah tersebut dan menetap di wilayah yang bersangkutan.

Kondisi perekonomian di Kecamatan Trienggadeng ditunjang oleh dua sektor utama yakni sektor pertanian khususnya tanaman padi, sektor perdagangan, sedangkan yang lain seperti Pegawai Negeri Sipil, Veteran dan rumah tangga, semuanya masih merupakan sumber ekonomi yang kecil pendapatan kecamatan itu hanya bersifat sampingan saja. pendapatan ekonomi dari sektor-sektor tersebut ditumbuhkan oleh masyarakat dalam Gampong kecamatan, Gampong-Gampong yang sebagian besar penduduknya memiliki mata pencaharian di sektor pertanian khususnya tanaman padi.

Selain itu masyarakat juga memiliki mata pencaharian sebagai pegawai negeri sipil (PNS) yang beragam baik sebagai guru maupun pejabat pemerintahan lainnya, jumlah ini lebih sedikit daripada jumlah petani dan perdagangan. Berbeda dengan dua sektor lainnya, sektor peternakan tidak seluruhnya bersifat komersial, hanya saja peternakan merupakan kegiatan sampingan penduduk selain bertani, berdagang dan berkebun.

2. Sosial Kemasyarakatan

Kondisi sosial kemasyarakatan di Kecamatan Trienggadeng yang terletak di kabupaten Pidie Jaya sangat antusias dengan nilai-nilai kebersamaan yakni yang menyangkut dengan sosial keagamaan, kegiatan sosial keagamaan berjalan lancar tanpa hambatan, bahkan menjadi waktu yang tepat untuk masyarakat menunjukkan rasa toleransi diantara mereka ketika perayaan-perayaan Islam misalnya, selalu

dilaksanakan dengan melibatkan seluruh komponen masyarakat yang lebih mengedepankan nilai-nilai kekeluargaan dari pada kelompok keagamaan.

Kegiatan sosial masyarakat kecamatan Trienggadeng tidak jauh berbeda dengan daerah lain di Aceh pada umumnya, selain bekerja, masyarakat juga kesadaran bergotong-royong di setiap minggunya, bahkan juga aktif dalam beberapa jenis olahraga seperti voli, bola kaki ataupun tenis meja. Kegiatan olahraga ini sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan majemuk masyarakat karena selain sebagai wadah persatuan juga berfungsi sebagai penganut rasa solidaritas diantara perbedaan mereka.

Setiap lingkungan sosial budaya itu senantiasa memberlakukan adanya nilai-nilai sosial budaya yang di acui oleh warga masyarakat penghuninya. Dengan demikian pola perilaku dan cara berkomunikasi akan di warnai oleh keadaan nilai, kebiasaan yang berlaku di lingkungannya.

Oleh karena itu setiap individu memiliki lingkungan sosial budaya yang saling berbeda dengan yang lain, maka situasi ini menghasilkan karakter sosial budaya setiap individu bersifat unik, khusus, dan berbeda dengan orang lain. Meskipun berasal dari keluarga yang sama, karakter seseorang tidak sama persis dengan anggota keluarga lainnya karena lingkungan sosial tidak terbatas pada keluarga, melainkan mencakup teman sebaya, masyarakat, sekolah, media massa dan sebagainya.²

3. Aspek-Aspek Kebudayaan.

a. Pengertian Kebudayaan

²Suranto Aw, *komunikasi Sosial Budaya*, Cet Pertama, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 56.

Kebudayaan berasal dari kata Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. dengan demikian kebudayaan dapat di artikan ialah suatu hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Ada sarjana lain yang mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budi-daya yang berarti daya dan budi. Dengan demikian kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa.

Kebudayaan adalah kalau di lihat dalam bahasa sehari-hari, kebudayaan di batasi hanya pada hal-hal yang indah (seperti candi, tari-tarian, seni rupa, seni suara, kesusasteraan dan filsafat). Sedangkan menurut dalam ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Ada yang mengatakan kebudayaan itu merupakan seni, padahal patut di ingat bahwa kebudayaan bukan sekedar seni, kebudayaan melebihi seni itu sendiri karena kebudayaan meliputi sebuah jaringan kerja dalam kehidupan antar manusia, dengan kata lain, semua manusia merupakan aktor kebudayaan karena manusia bertindak dalam lingkup kebudayaan.

Adapun para ahli menyebutkan beberapa pengertian budaya diantaranya sebagai berikut:

1) Kroeber 1948

Keseluruhan realisasi gerak, kebiasaan, tata cara, gagasan dan nilai-nilai yang di pelajari dan di wariskan dan perilaku yang di timbulkan.

2) Tylor 1971

Suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat istiadat, serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang di pelajari oleh manusia sebagai anggapan masyarakat.

3) Linton 1940

Keseluruhan dari pengetahuan, sikap dan pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang di miliki dan di wariskan oleh anggota suatu masyarakat tertentu.³

Dalam buku makna Budaya dalam komunikasi Antar budaya ada beberapa devisi kebudayaan sebagai berikut:

- a) Iris Varner Dan Linda Beamer dalam *Inter Cultural Communicationin TheGlobal Workplace*, mengartikan kebudayaan sebagai pandangan yang koheren tentang sesuatu yang dipelajari, yang di bagi atau yang di pertukarkan oleh sekelompok orang. Pandangan itu berisi apa yang mendasari kehidupan, apa yang menjadi derajat kepentingan, tentang sikap mereka yang tepat terhadap sesuatu, gambaran suatu perilaku yang harus diterima oleh sesama atau yang berkaitan dengan orang lain.
- b) Kebudayaan dalam arti yang luas adalah perilaku yang telah tertanam, ia merupakan totalitas dari suatu yang dipelajari manusia, akumulasi dari pengalaman yang dialihkan secara sosial (disosialisasikan) tidak sekedar sebuah catatan ringkas, tetapi dalam bentuk perilaku melalui pembelajaran sosial.
- c) Kebudayaan merupakan pola-pola yang eksplisit maupun implisit dari dan untuk sebuah perilaku tertentu yang dialihkan melalui simbol-simbol.

³Roger M. Keesing, dkk, *Antropologi Budaya Suatu Persepektif Kontemporer*, Cet Ketiga, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 1999), 68.

- d) Kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar dan tanpa dipikirkan yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dan peniruan dari satu generasi kepada generasi berikutnya.
- e) Kebudayaan adalah komunikasi simbolis, simbolisme itu adalah ketrampilan kelompok, pengetahuan, sikap, nilai, dan motif.⁴

b. Aspek bahasa

Dalam rangka kebudayaan, bahasa adalah suatu alat penerus kebudayaan. Bahasa dibutuhkan manusia untuk alat komunikasi melalui kontak-kontak tertentu dilingkungan masyarakat sendiri atau dengan lingkungan lain. Bahasa adalah sarana berkomunikasi, dan telah di sebut bahwa bahasa dapat dipahami pemakaiannya, maka pemberi dan penerima pesan, dalam penggunaan bahasa harus ada kesepakatan bersama dalam menggunakan simbol-simbol dan dalam menginterpretasikan maknanya. Alo Liliweri (2003) menyebutkan ada empat fungsi bahasa diantaranya sebagai berikut:

- a) Bahasa di gunakan untuk menjelaskan dan membedakan sesuatu.
- b) Bahasa berfungsi sebagai sarana berinteraksi sosial.
- c) Bahasa berfungsi sebagai sarana pelepasan tekanan dan emosi.
- d) Bahasa sebagai sarana manipulatif.⁵

4. Hubungan Agama dan Budaya Dalam Masyarakat Aceh .

Pada umumnya istilah agama yang sama artinya dengan istilah asing religi atau *godsdiens* (belanda) atau *religion* (inggris), istilah agama berasal bahasa

⁴Alo liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*, Cet Ketiga, (Yogyakarta: LkiS, 2003), 7-8.

⁵Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya...* (2010), 135-136.

Sanskerta yang pengertiannya menunjukkan adanya kepercayaan manusia berdasarkan wahyu dari Tuhan. Dalam arti linguistik kata agama berasal dari suku kata A-GAM-A. Kata A/berarti tidak, kata GAM/ berarti pergi, atau berjalan, sedangkan kata akhiran A/ merupakan kata sifat yang menguatkan yang kekal. Jadi istilah agama berarti tidak pergi atau tidak berjalan atau tetap (kekal), sehingga kata agama mengandung arti pedoman hidup yang kekal.⁶

Fungsi lain dari agama adalah membentuk suatu proses peradaban manusia yang dapat menghasilkan suatu kebudayaan umat manusia. Fungsi ini diangkat dari agama dalam istilah *Al-din* yang memiliki asal kata yang sama dengan dana berarti keberhutangan. Keberhutangan melibatkan seluruh manusia dengan beragam kondisi, maka diperlukan ketentuan yang dapat memberi kedamaian terhadap yang patuh dan yang ingkar. Segala keperluan diatas hanya dapat diaktualisasikan dalam suatu masyarakat yang teratur dan berbudaya.

Perspektif timur yang tradisionalisme, memunculkan kata tradisi sebagai pengganti agama dimaksud. Menurut mereka agama berfungsi sebagai pembawa kebenaran atau prinsip-prinsip dari ilahi yang diwahyukan kepada manusia melalui Nabi, rasul, *logos* dan sarana transmisi lainnya untuk diterapkan dalam berbagai wilayah kehidupan manusia.⁷

Sangat sukar untuk memisahkan pengertian agama dan budaya, apalagi untuk menarik batas diantara keduanya. Kita hanya dapat mengatakan bahwa Agama adalah keyakinan, sedangkan budaya adalah hasil akal pikiran dan perilaku manusia. Keyakinan adalah suatu hal yang mutlak berdasarkan kepercayaan manusia,

⁶Nurdinah Muhammad, *Antropologi Agama*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, IAIN Ar-Raniry, 2007, 20.

⁷ Nurdinah Muhammad, *Antropologi Agama...*,27.

sedangkan ilmu pengetahuan merupakan hasil karya manusia berdasarkan kenyataan. Namun tidak dapat dibantah baik agama atau budaya berpangkal tolak dari adanya manusia, tidak ada agama tanpa manusia dan karena manusia ada budaya maka ada agama.⁸

Perilaku kehidupan adat atau istiadat masyarakat Aceh dipengaruhi oleh agama Islam. Baik mengenai mentalitas perilaku maupun tatanan pergaulan. Hal itu terlihat dalam kehidupan masyarakat sejak lahir, dewasa, bahkan sampai upacara memasuki liang kibur. Pada saat bayi lahir dikimandangkan azan bagi bayi laki-laki dan iqamah bagi bayi perempuan.

Perilaku kehidupan masyarakat Aceh yang demikian menunjukkan bahwa tatanan kehidupan bahwa tatanan kehidupan budaya adatnya sangat dominan pengaruh agama Islam pada segenap sisi kehidupannya kehidupan keluarga, perwakilan, kewarisan dan norma-norma kehidupan. Landasan nilai utama bersumber pada nilai-nilai ajaran Islam. Nilai-nilai panutan ini menjadi patron pegangan yang digambarkan dalam *hadih majah*” *hukom(agama) ngon adat, lagee zat ngon sipheut*”.⁹

Adat dan agama sebagai sebuah kebiasaan, maka adalah sesuatu yang berubah sesuai dengan perubahan zaman. Perubahan zaman tetap ditolerir selama sesuai dengan Syari’at Islam. Nampaknya ungkapan “*adat ngen syari’at lagee zat ngen sifeut*” (adat dengan agama bagaikan zat dengan sifat) yang dikenal dalam masyarakat Aceh. Ungkapan tersebut ingin menunjukkan hubungan yang sangat dekat antara adat dengan agama sehingga tidak mungkin dipilih-pilih dan dibedakan.

⁸Nurdinah Muhammad, *Antropologi Agama...*,30.

⁹Badruzzaman Ismail, Dkk, *Budaya Aceh*, (Yogyakarta: Pustaka Nasional Indonesia, 2009),

Adat dan agama adalah dua hal yang berjalan seiring dan saling membutuhkan. Muhammad Hatta, mengatakan “Adat tanpa agama adalah sesat, sementara agama tanpa adat adalah hambar”. Ia menyakini agama tidak mungkin dilaksanakan kalau tidak ada adat. Adatlah yang akan menerjemahkan pesan-pesan agama dalam konteks kehidupan manusia.

Ini pula yang diyakini oleh Amar Guntur, bahwa agama hanya dapat dipahami melalui pemahaman adat dan adat sendiri menjadi tatacara pelaksanaan ajaran agama. Banyak ajaran agama yang tidak mungkin dilaksanakan jika tidak memahami adat. Ia mencontohkan hukum agama mengenai pencuri yang harus dipotong tangannya.

Tanpa memahami adat, maka kita harus memotong tangan seorang pencuri walau sebuah korek api. Ini bertentangan dengan adat sebab kita akan terjebak pada “pemiskinan orang lain” yang justru dilarang dalam agama. Makanya ia memandang harus ada adat yang mendampingi pemahaman agama sehingga ada proses yang panjang dalam mengajari, memperingati dan memberikan sanksi kepada seorang pengajar pelanggar syari’at dengan pendekatan adat.

Orang-orang yang menganggap agama saja sudah cukup dan tidak perlu lagi adat. Sebab kalau agama sudah dilaksanakan maka adat sudah terikuti didalamnya. Oleh sebab itu yang penting adalah melaksanakan agama dengan baik. M. Salim, menegaskan bahwa melaksanakan adat sama sekali tidak boleh bertentangan agama. Jikapun ada, maka perlu penyesuaian dengan agama melalui niat. Ia mencontohkan dalam praktik *pesijuek* (tepung tawar) yang selama ini dianggap banyak ulama

sebagai praktik yang berlandaskan pada kebudayaan Hindu sehingga memandang syirik dan praktik ini masih dilakukan dalam masyarakat Aceh.

Meskipun ada ulama yang mengatakan bahwa *peusijuek* adalah praktik yang tidak sesuai dengan ajaran agama, namun bagi Salim niaini tetap bisa dilakukan dengan mengubah niat karena Allah dan untuk berdoa kepada-Nya, maka praktik itu dinilai tidak bertentangan dengan agama.

Adat dalam masyarakat Aceh sangat kuat bahkan pada hal-hal yang sekilas bertentangan dengan agama. Dalam hal ini pentingnya sebuah dakwah dan penjelasan kepada masyarakat mengenai kemudahan yang diberikan agama sehingga tidak mempertahankan adat yang melanggar ajaran agama.¹⁰

B. Tradisi *Mee Buu* Dalam Masyarakat Aceh

Adat istiadat Aceh sudah tumbuh dan berkembang sejak tumbuh dan berkembangnya agama Islam di daerah Aceh penyesuaian adat istiadat Aceh dengan ajaran Islam berlangsung secara berangsur-angsur. Hal ini sebagaimana di ungkapkan oleh A. Hasjmy:

Islam telah datang ke Nusantara membawa tamaddun, kemajuan dan kecerdasan. Namun kedatangan Islam ke Nusantara bukan dalam waktu vakum peradaban, akan tetapi berhadapan dengan kebudayaan yang terlebih dahulu sudah berkembang yaitu pengaruh Hinduisme.¹¹

Pada awal masuk dan berkembang Islam di Daerah Istimewa Aceh, budaya Aceh bersumber dari dua sumber yang masih terpisah yaitu adat istiadat Aceh dan

¹⁰Leena Avonius, dan Sehat Ihsan Shadiqin, *Adat Dalam Dinamika Politik Aceh*, (Banda Aceh: 2010), 117-120.

¹¹A. Hasjmy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, P.T. Al-Ma'arif, Bandung, 1981,100.

Islam. Dalam hal ini terjadi *mee buu* (tujuh bulan) merupakan salah satu unsur adat Aceh yang sudah berkembang dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Pidie Jaya, khususnya masyarakat Trienggadeng. penyesuaian adat istiadat Aceh dengan ajaran Islam, dijelaskan oleh M-Yunus Malalatoa dalam makalahnya sebagai berikut:

Peribahasa yang berbunyi: adat mengenal, hukum mubeza, memberi petunjuk bahwa adat istiadat menempati kedudukan yang cukup terhormat, dengan peranan tersendiri. Namun nilai-nilai dan norma agama Islam berperan sebagai alat kontrol dan pengendali terhadap adat istiadat yang mungkin bertentangan dengan agama Islam.¹²

Berdasarkan uraian diatas ternyata bahwa berbagai pola adat yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Aceh senantiasa berkaitan dengan ajaran Islam. Begitu juga halnya dengan Tradisi *mee buu* dalam pelaksanaannya juga mengandung norma-norma agama.

Tradisi ini merupakan salah satu adat yang masih berkembang di Kecamatan Trienggadeng Pidie Jaya yang erat kaitannya dengan ajaran Islam. Sedangkan bagi masyarakat di Aceh lainnya di wilayah Aceh Barat dikenal dengan sebutan *meu bue rayek/ bu beuraleun*, dan dalam masyarakat Aceh Besar, Aceh Utara dan Aceh Timur dikenal dengan sebutan *meulinuem*. Akan tetapi kapan dan siapa tokoh pertama pertama yang mengembangkan pola adat *mee buu* ini, tidak ada suatu sumber valid yang dapat dijadikan sebagai data sejarah. Karena dari berbagai sumber yang ada tidak disebutkan sejak kapan pola adat ini sudah dijalankan oleh masyarakat Gampong Tuha, Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya.

¹²M. Yunus Melalatoa, *Peranan Islam Melalui Adat Istiadat Aceh*, Makalah hasil Seminar Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan, Takengon, 1986,5.

1. Pengertian *Mee Buu*

Mee buu ini berasal dari bahasa Aceh yang terdiri dari kata: *Mee*, artinya membawa, dan *Buu* artinya nasi. *Mee buu* juga disebut dengan *meulineun* yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan “Membawa Nasi”. *Mee buu* ialah suatu upacara adat pengantaran atau pembawaan dan buah-buahan yang dilakukan oleh mertua perempuan beserta pihak keluarganya kepada menantunya yang sedang hamil tua.¹³

Pada bulan ketiga atau keempat kehamilan, pihak keluarga *linto* mengantarkan *boh kayee* (buah-buahan) kepada wanita (isteri). Pada bulan ke 6-7 dilakukan acara *ba bu/ bu melineun* (*bu meukeuweuh/ keumaweueh*) dari keluarga *linto* kepada istrinya/ keluarga si isteri. Besar kecilnya jumlah *idang* tergantung kemampuan masing-masing.

Upacara *me bu* merupakan salah satu upacara adat budaya Aceh yang dulunya amat menonjol dan sangat bermakna dan penting. Untuk memahami bentuk, prosedur dan makna *me bu* di Aceh.

Menurut adat di Aceh Besar, *me bu* adalah seperangkat upacara adat dalam bentuk nasi beserta lauk-pauknya yang dimasukkan dalam *reubieng* dan talam hidangan dari keluarga suami untuk diantar pada bulan-bulan tertentu kepada isteri karena kehamilan. Biasanya *me bu* itu diadakan pada saat seorang istri hamil usia 4 sampai 6 bulan. Titik optimumnya pada usia kehamilan bulan ke-7. Apabila kehamilan telah memasuki bulan ke-8 apalagi bulan ke-9 maka *me bu* itu sulit diadakan lagi. Kedua keluarga, baik keluarga suami maupun keluarga istri akan

¹³Pemda Aceh, *PKA II pencerminan Aceh Yang Kaya Budaya*, 1975,62.

menanggung malu. Dalam pandangan masyarakat, bila adat *me bu* tidak sempat dilaksanakan akan dikenakan sanksi adat.¹⁴ Upacara *meunieum* ini ada juga dilakukan sewaktu seorang istri hamil setelah 7 bulan. Makanan yang dibawa oleh pihak orang tua si suami ialah “*bu kulah*” yaitu nasi putih yang dibungkus dengan daun pisang berbentuk “*piramid*” di dalam hidangan, “*bu leukat*” (nasi ketan) untuk *meusunteng* (pesunting menantu) yang sedang hamil, disertai ayam panggang dan *tumpoe* (makanan khas).

Lauk pauk nasi adalah ikan, daging yang dimasak berbagai macam, telur ayam dan telur bebek rebus, jeruk dan lain-lain masakan yang disusun di dalam hidangan berlapis-lapis.¹⁵

C. Macam-macam Jenis Upacara Adat di Gampong Tuha

Upacara adalah tanda-tanda kebesaran, rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat kepada aturan-aturan tertentu menurut adat atau agama. Perbuatan atau perayaan ini diadakan sehubungan dengan peristiwa penting.¹⁶ Maka adat merupakan suatu aturan tentang beberapa segi peraturan dengan manusia yang tumbuh dari usaha orang dalam suatu daerah tertentu. Sebagai kelompok sosial hal ini untuk mengatur tata tertip tingkah laku yang mengikat dalam kehidupan masyarakat¹⁷. Upacara adat tersebut adalah sebagai berikut:

¹⁴Abdul Rani Usman dkk, *Budaya Aceh*, (Banda Aceh: Pemerintah Propinsi Aceh, 2009), 48

¹⁵Syamsul Rijal, *Etika Pergaulan Dalam Interaksi Sosial Komunitas Aceh*, Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2008, 97.

¹⁶Tri Rama, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Agung, TT),377

¹⁷Rusdi Sufi, dkk, *Adat Istiadat Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan NAD, 2002), 40

1. Upacara Peusijuek

Peusijuek secara leteral diartikan kedinginan, dan salah satu perilaku adat yang bermakna bagi pendukung ke gairahan hidup dan dan silaturrahi dalam masyarakat Aceh termasuk masyarakat Gampong Tuha.¹⁸ Peusijuek ini bertujuan untuk menampakkan rasa syukur kepada Allah atas keberhasilan yang diperoleh dan keselamatan yang akan dituju agar terlepas dari berbagai marabahaya. Orang Aceh memahami inti dari acara ini adalah dalam memanjatkan doa-doa keselamatan yang dibaca oleh *tengku* dan orang yang mengikutinya dan orang yang melakukan penaburan beras padi serta percikan air ke objek yang di tepung tawari. *Peusijuek* bagi orang-orang taat kepada agama diartikan sebagai budaya atau tradisi yang telah lama ada di Aceh dan *peusijeuk* juga dianggap bagian dari ibadah, akan tetapi do'a yang dipanjatkan itulah yang membawa berkah.¹⁹

Peusijeuk bagi masyarakat Gampong Tuha adalah suatu lambang yang diharapkan dengannya orang yang memperoleh keberkahan, kedamaian dan kesejahteraan. Upacara ini sering dilakukan dalam acara *mee buu*, pulang kerumah baru, membeli kendaraan baru, santunan anak anak, orang yang pulang dari naik haji , dan upacara perkawinan, perdamaian, *peusijuek* anak yang baru lahir dan sebagainya. Peusijuek adalah sebuah nama yang sangat bermakna dalam tatanan budaya sampai kini masih dilestarikan memasuki abad globalisasi dan modernisasi cangih ini. Sehingga peusijuek dikenal sebagai salah satu identitas dinamika kepribadian budaya hidupnya.

¹⁸Wawancara dengan tdk Mahmud Kantor KUA Kecamatan Trienggadeng 10 Maret 2017

¹⁹Ar-Raniry dan biro Keistimewaan Aceh Provinsi NAD, *Kelembagaan Adat Provinsi Nanggro Aceh Darussalam*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2006), 161

2. *Tolak bala*

Tradisi tolak bala suatu upacara tradisional, yaitu tradisi pada masa tempo dulu yang masih di percaya oleh masyarakat maju sekarang ini dan masih diikuti oleh masyarakat Aceh yang mayoritas beragama Islam. *Tolak bala* (menolak bala atau marabahaya), acara ini dilakukan pada hari rabu terakhir pada bulan *Shafar*, karena pada bulan itu dipandang sebagai bulan yang panasserta makhluk halus datang mengganggu manusia sehingga banyaknya penyakit yang menimpa.

Upacara *tolak bala* dalam masyarakat Gampong Tuha mengadakan *khanduri*, dan membuat berbagai makanan untuk dibawa ke tempat yang disepakati bersama. Upacara tolak bala yang dilaksanakam hanya berdoa di tempat-tempat tertentu, seperti mesjid, mushalla atau diperumahan sawah dan sungai, doa tersebut dipimpin oleh *tengku* desa yang bersangkutan dengan membawa makanan untuk dimakan bersama-sama agar terjalin rasa kebersamaan dan silaturrahmi.²⁰

3. Adat Meusunat (Khitan)

Adat istiadat berkenaan dengan sunnah Rasul terhadap seseorang anak laki-laki yang dikenal dengan istilah *peusunat*, sedangkan sedangkan bagi anak perempuan diadakan secara diam-diam, maka upacara peusunat bagi anak laki-laki diadakan secara meriah dengan menggunakan sejumlah orang dan kaum kerabatnya. Dalam acara *peusunat*, pada acara ini anak tersebut akan dimandikan terlebih dahulu, dengan maksud membersihkan atau menyucikan ia dari hadas yang ada pada dirinya. Kemudian dikenakan pakaian adat setelah itu ia akan *dipeusijuek*, para tamu yang hadir pada acara tersebut, setelah makan *khanduri* akan memberi buah tangan kepada

²⁰Badruzzaman Ismail, *Sistem Budaya Adat Aceh Dalam Membangun Kesejahteraan Nilai Sejarah dan Dinamika Kekinian*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh,2008) 134.

anak yang akan disunat. Setelah acara selesai si anak yang akan dikhitan, biasanya dilakukan oleh seorang *muhdim* dengan menggunakan sembilu dan ketika dikhitan ia diwajibkan mengucapkan dua kalimat syahadat maka dari itu ia resmi atau sempurna menjadi seorang muslim.²¹

²¹Darwis A. Soelaiman, *Kombinasi Adat Aceh*, (Banda Aceh: Pusat Studi Melayu Aceh, 2011), 223.

BAB III

TRADISI *MEE BUU* DI MASYARAKAT TRIENGGADENG

A. Tata Cara dan Waktu Pelaksanaan Tradisi *Mee Buu*

1. Tata cara pelaksanaan Tradisi *Mee Buu*

Tata cara pelaksanaan tradisi mee buu ini ada beberapa tahapan, yang meliputi persiapan dan perlengkapan khanduri tersebut, waktu pelaksanaan, acara (yang meliputi peusijuek, memandikan, pengantian pakaian, penyusunan makanan kepada wanita hamil). Tata cara tersebut dapat diuraikan satu persatu secara ringkas sebagai berikut:

a. Persiapan dan Perlengkapan

Sebelum memulai acara *mee buu* tersebut berlangsung, pihak keluarga laki-laki kebiasaannya mengutuskan (mengirim) seorang wakil untuk memberitahu perihal kedatangannya kepada orang tua wanita. Pemberitahuan ini dimaksudkan agar keluarga yang bersangkutan dapat bersiap-siap dalam penyambutan tamu.

Dalam hal ini masing-masing pihak berusaha memberikan yang terbaik dan berkesan kepada bisannya (mertua anaknya) dalam kegiatan ini tidak saja pihak mertua yang sibuk melainkan sanak saudara pembelai laki-laki juga disibukkan dengan persiapan tersebut. Tiga hari sebelum berlangsung acara, dirumah mertua tampak kesibukan-kesibukan. Ia memberitahukan kepada kaum kerabatnya dan tetangga supaya bersama-sama memasak makanan yang akan dibawa sebagai bahan untuk melaksanakan tradisi *mee buu*.¹

¹Wawancara dengan Ibu Ainsyah (50 tahun) Tokoh adat Trienggadeng Pada tanggal 19 Mei 2017.

Sesuai dengan permufakatan yang telah diputuskan bersama maka pihak mertua wanita juga mempersiapkan berbagai bahan perlengkapan yang diperlukan dalam upacara *mee buu*, seperti nasi, lauk pauk, daging ayam, bebek, ikan tongkol, telur asin dan berbagai jenis ikan lainnya. Kesemuanya itu di tempatkan dalam beberapa hidangan khusus yang dipersiapkan beragam makanan lainnya seperti: berbagai jenis, mangga, pepaya, apel, mentimun, jeruk dan beragam jenis buah buahan lainnya. Buah buahan tersebut ditempatkan dalam hidangan yang khusus (bungkusan besar) yang disediakan khusus untuk itu.

Selanjutnya juga dipersiapkan satu talam khusus, yang diperuntukkan guna mengisi alat-alat kanduri diantaranya kain sarung, kain panjang batik dan alat-alat pemandian lainnya. Kemudian dilengkapi juga dengan alat-alat *peusijuek* atau *peusunteng*, seperti padi dan beras beserta perlengkapan yang digunakan untuk acara *peusijuek*.²

b. Acara khanduri

Sebagai puncak acara tradisi *mee buu* ini ialah melakukan beberapa acara khususnya terhadap wanita hamil yang meliputi:

1. *Peusijuek/peusunteng*

Peusijuek atau *peusunteng* adalah salah satu ritual atau prosesi adat dalam budaya masyarakat Aceh. Tradisi ini biasanya dilakukan untuk memohon keselamatan, ketentraman, dan kebahagiaan dalam hidup.

Pertama sekali yang diperlukan terhadap wanita hamil ketika diadakan acara *mee buu* atau tujuh bulan ini ialah *peusijuek*. Seseorang yang akan *peusunteng* wanita

²Wawancara dengan Ibu Fatimah (53 tahun) Masyarakat Desa Tuha Pada Tanggal 3 Juni 2017.

hamil pertama-tama ialah membaca “Basmallah”, kemudian salawat kepada Nabi Muhammad SAW. Seterusnya membaca beberapa ayat Al-Qur’an. Kemudian membaca do’a peusijuek dalam bahasa Aceh yang berbunyi:

Teutap lage bumo, Sijuek lage ie, Leupie lage timah, Beureukat tuan Fatimah, Beurekat kalimah La ilaha illallah. Artinya: Tetap seperti bumi, Sejuk seperti air, Dingin seperti timah, Berkat doa tuan Fatimah, Berkat kalimah La Ilaha illallah.³

Selesai membaca doa tersebut di atas, sesudah itu terus di taburkan beras padi ke tubuh wanita hamil sembari di niatkan dalam hati, agar yang bersangkutan dimudahkan rezeki oleh Allah SWT, memperoleh keturunan yang shaleh. Kemudian dicelupkan seikat kecil dedaunan kedalam mangkok yang berisikan air yang dicampur dengan wangi-wangian. Yang kemudian dipercikkan airnya ke tubuh wanita hamil yang dimulai pada telapak tangan yang terlentang, seterusnya di lanjutkan keseluruh tubuh wanita hamil.⁴

2. Pemandian

Setelah acara peusijuek selesai, maka diadakan acara pemandian wanita hamil. Pemandian ini dilakukan dengan air yang telah dipersiapkan terlebih dahulu yang telah dicampur dengan jeruk purut. Tujuan pemandian ini adalah di samping dia bersih dan suci, juga jauh dari semua penyakit.⁵

3. Penggantian pakaian

Setelah pemandian selesai, lalu ibu mertua atau orang diwakili menggantikan pakaian wanita hamil yang dengan pakaian baru yang dibawa dari mertuanya.

³Wawancara dengan Tgk. H. Mustafa Ahmad Kepala Mukim/ Tokoh Masyarakat Kecamatan Trienggadeng, 5 Juni 2017.

⁴Wawancara dengan Tgk Abdullah (50 tahun) Tuha 4 gampong, Pada Tanggal 7 Juni 2017.

⁵Wawancara dengan Ibu Darma (60 tahun) Ibu Mertua pada tanggal 15 Juni 2017.

Maksud penggantian pakaian baru dari mertuanya ini, karena hamil pertama dinamakan dengan hamil baru, dan yang bakal lahir nantinya juga anak baru pula. Dengan pemberian pakaian baru ini, menambah rasa senang dan gembira wanita hamil, sehingga hal ini juga turut memberi dampak positif terhadap bayi yang dikandungnya.⁶

4. Pemberian Nasi dan Penyuaapan Makanan

Tahapan terakhir dari acara tradisi *mee buu* (tujuh bulan) yaitu acara makan bersama, dengan penuh kekeluargaan. Sedangkan bagi wanita hamil diberikan nasi khusus dalam bungkus yang agak besar yang lengkap dengan lauknya. Pertama sekali mertua menyuaap makanan (nasi) ke mulut wanita hamil. Kemudian barulah wanita hamil makan sendiri dalam suasana senang dan gembira yang duduk di tengah-tengah kerumunan tamu/ kerabat lainnya. Demikian pelaksanaan acara Tradisi *mee buu* (tujuh bulan) dalam masyarakat Trienggadeng.⁷

2. Waktu Pelaksanaan Tradisi *Mee Buu* (tujuh bulan)

Mee buu ini sering diadakan pada waktu antara bulan kelima dan ketujuh dari kehamilan pertama, karena pada masa umur kandungan lima dan tujuh bulan, wanita hamil biasanya mempunyai keinginan untuk makan yang beragam. Setelah persiapan semuanya selesai dan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan kedua belah pihak, maka berangkatlah ibu mertua bersama-sama dengan senak keluarga yang ikut dalam rombongan tersebut. Jika rumah yang dituju tidak jauh, mereka datang dengan

⁶Wawancara dengan Rosnawati (41 Tahun) Ibu Pkk Desa TuhaKecamatan Trienggadeng, pada tanggal 6 Juni 2017.

⁷Wawancara dengan Rosnawati (41 Tahun) Ibu Pkk Desa Tuha Kecamatan Trienggadeng, pada tanggal 6 Juni 2017.

berjalan kaki namun bila rumah yang dituju terlalu jauh kebiasaan mereka rombongan menggunakan kendaraan.

Setelah sampai dirumah ibu mertua (bisan) bersama rombongan menyerahkan seluruh *bungong jaro* (barang bawaan) kepada ibu mertua (bisan), yang disambut oleh tuan rumah dan anggota keluarga lainnya dengan penuh ramah tamah dan kekeluargaan. Setelah mereka beristirahat sejenak, barulah acara khanduri memberi makan mempelai perempuan tersebut di laksanakan.

Sebagaimana telah disebutkan dalam pembahasan sebelumnya bahwa tradisi *mee buu* ialah suatu upacara adat membawa makanan kepada seorang wanita yang sedang hamil pertama. Tujuh bulan yaitu masa kehamilan yang sudah memasuki usia hamil tua. Sesudah *dara baro* (pengantin wanita) mengandung kira-kira enam atau tujuh bulan, ibu mertua atau beberapa orang kerabat datang menjenguk menantunya yang sedang hamil tersebut, dengan membawa hidangan nasi dengan sejumlah perlengkapannya. Kedatangan yang pertama dari ibu mertua ini adalah untuk berkunjung melihat kondisi menantunya.

Kemudian pada bulan berikutnya, yaitu bulan ke tujuh atau kedelapan dari masa kehamilannya. Ibu mertua datang lagi mengunjungi menantunya. Kedatangan kali yang kedua ini, lebih banyak dari rombongan yang pertama. Kedatangan yang kedua ini dinamakan dengan tradisi tujuh bulan. Upacara tujuh bulan itu dapat di upayakan secara sederhana serta keterlibatan sanak keluarga dengan cara menertipkan kepada pihak keluarga lelaki (suami) supaya dapat membagi-bagikan waktu di antara mereka untuk berkunjung dan membawa makanan kepada wanita hamil secara bergiliran serta berganti gantian dari kerabatnya. Makanan yang dibawa

tersebut tidak perlu dalam jumlah yang terlalu berlebihan, namun yang terpenting adalah cukup untuk wanita hamil saja. cara yang seperti ini yang lebih baik, di samping menghemat biaya, juga dapat lebih terbina kearaban antara kedua belah pihak isteri dan suami.

Sebagian kecil masyarakat Trienggadeng dalam pelaksanaan tradisi tujuh bulan, pihak orang tua laki-laki tidak membawa nasi, melainkan hanya membawa perlengkapan untuk kanduri seperti beras, beras pulut, sirih, kelapa, minyak goreng, ikan, ayam dan bebek yang masih hidup. Akan tetapi kebiasaan ini lama kelamaan sudah berubah karena terjadinya pembauran dengan adat Aceh.⁸

Mengenal tatacara pelaksanaan *mee buu* (tujuh bulan), seperti pemandian wanita hamil, penggantian pakaiannya dengan pakaian baru, dapat dikategorikan sebagai pola adat yang sangat sesuai dengan ajaran Islam, karena mengandung nilai sosial. Namun demikian bagi mertua yang kurang mampu sebaiknya memberikan pakaian yang harganya dapat dijangkau (murah), tidak perlu bermewah-mewah. Bahkan bagi mertua yang kurang mampu sebaiknya tidak perlu memberikan hadiah (pakaian baru) tersebut, melainkan cukup dengan memandikan saja.⁹

Adapun mengenai *peusijuek*, pada wanita hamil menurut ajaran Islam hal ini tidak bertentangan, meskipun tidak ada dalil-dalil yang memerintahkan mengerjakannya. Oleh karena hal ini merupakan suatu tradisi yang sering dilakukan oleh para ulama. Khususnya ulama Aceh, maka sudah barang tentu hal ini sejalan

⁸Wawancara dengan Ibu Hj. Nur Ibu Rumah Tangga, Pembina PKK Desa Tuha Kecamatan Trienggadeng, 15 Juni 2017.

⁹Wawancara dengan Ibu Hj. Nur Ibu Rumah Tangga, Pembina PKK Desa Tuha Kecamatan Trienggadeng, 15 Juni 2017.

dengan hukum Islam. Lebih-lebih pola adat Aceh, sebagian besar bersendi pada nafas ke Islaman.

Di samping itu dengan *peusijuek* tersebut dapat memberikan ketenangan dan ketentraman bagi wanita hamil, yang pada akhirnya memudahkan dia nantinya dalam melahirkan bayinya. Lebih dari itu, pembacaan selamat kepada Rasulullah SAW. Pada saat pelaksanaan *peusijuek* juga mendapat pahala dari Allah SAW. Yang akhirnya dapat memperoleh berkah kepada wanita hamil dan bayi dalam kandungannya itu.

B. Beberapa Aspek Adat yang Berkaitan dengan Tradisi *Mee Buu* (Tujuh Bulan)

Mengantar nasi dan perlengkapan dalam pelaksanaan tradisi *mee buu* ada beberapa aspek adat yang harus diperhatikan, baik menyangkut waktu membawa maupun jenis barang bawaan tersebut. Nasi untuk pelaksanaan tradisi tersebut harus dipilih dari beras yang putih, bahkan sengaja dicari beras yang masih baru, yang berasal dari padi yang baru dipanen.

Dalam bungkus nasi isi dilengkapi pula dengan beberapa bungkus kecil yang berisi berbagai lauk-bauk, seperti daging, telur dan ikan yang bergizi tinggi dan disukai oleh wanita hamil. Dengan demikian makanan tersebut sangat baik untuk kesehatan, karena selain halal juga bersih dan mengandung gizi dan protein yang baik untuk pertumbuhan bayi dalam kandungan. Makanan bagi wanita hamil pertama, harus benar-benar dijaga, tidak boleh memakan makanan secara

sembarangan. Dalam adat Aceh, adat beberapa jenis makanan yang pantang dimakan oleh wanita hamil.

Allah berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُلُوْا مِنْ طَيِّبٰتِ مَا رَزَقْنٰكُمْ وَاشْكُرُوْا لِلّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ اِيَّاهُ تَعْبُدُوْنَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, makanlah diantara rezeki yang baik-baik yang kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika hanya benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah”. (QS.Al-Baqarah:172)

Memberi rezeki yang halal dan makanan yang bergizi kepada menantu dan janin yang dikandungnya, termasuk dalam upaya memelihara diri dan keluarga dari api neraka. Karena dengan rezki yang halal dan bergizi melalui pelaksanaan tradisi mee buu (tujuh bulan), dapat terciptanya anak yang shalih yang dikandung oleh menantunya itu. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perlengkapan pada tradisi mee buu (tujuh bulan) tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Bahkan Islam senantiasa menganjurkan pemberian makanan yang halal dan bergizi bagi wanita yang sedang hamil, anak bayi yang dilahirkan nantinya dapat menjadi anak yang saleh.¹⁰

C. Kedudukan Tradisi *Mee Buu* dalam Masyarakat Trienggadeng

Sebagaimana diakui bahwa tradisi mee buu (tujuh bulan) yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Gampong Tuha kecamatan Trienggadeng, kehadirannya diterima dan diakui oleh masyarakat sebagai suatu tradisi adat yang sudah

¹⁰Wawancara dengan Ibu Hj. Nur Ibu Rumah Tangga, Pembina PKK Desa Tuha Kecamatan Trienggadeng, 15 Juni 2017.

membudaya (turun-temurun). Karena itu, tidaklah mengherankan jika tradisi mee buu (tujuh bulan) ini pada sebagian tempat di daerah Aceh masih dilaksanakan secara meriah. Hal ini seperti yang di praktekkan oleh masyarakat Gampong Tuha kecamatan Trienggadeng kabupaten Pidie Jaya.

Kemudian juga dijelaskan oleh Bapak Sulaiman bahwa khusus bagi masyarakat Aceh yang beragama Islam, hukum adat berarti hukum syara'. Atau setidaknya hukum adat (walaupun digali dari khazanah kebudayaan Aceh dengan cara musyawarah para pemuka adat dan pemuka masyarakat) didasarkan hukum syara'. Hal ini sebagaimana termaktub dalam hadih maja yang berbunyi: *hukom ngon adat, lagee dzat ngen sipheut* (Hukum dengan azat seperti zat dengan sifatnya).

Dalam masyarakat Aceh, seorang yang mengetahui adat dianggap oleh masyarakat sebagai orang yang beradat dan menjadi panutan bagi orang-orang disekelingnya. Sebaliknya bila seseorang yang yang tidak menghargai dan mengenal adat, maka akan dikucilkan dalam kehidupan bermasyarakat. Atas dasar itulah, maka suatu pola adat yang tumbuh dalam masyarakat, semakin berkembang seiring dengan kemajuan zaman. Hal ini seperti tradisi mee buu (tujuh bulan) yang semakin hari semakin diikuti oleh masyarakat Trienggadeng khususnya Gampong Tuha.¹¹

Tradisi mee buu (tujuh bulan) dalam masyarakat Tuha di kecamatan Trienggadeng kabupaten Pidie Jaya mempunyai kedudukan ganda, yaitu kedudukan sosial dan kepercayaan yang mengandung tabu (pantangan). Sebagai kedudukan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat melaksanakan acara tersebut secara meriah

¹¹Wawancara dengan ibu Hera (umur 47) Ibu Rumah Tangga, Pada Tanggal 1 Juli 2017.

melambangkan tingkat status sosial suatu keluarga. Di sisi lain merupakan suatu pantangan (tabu) bagi warga masyarakat yang tidak melaksanakan aktivitas adat *mee buu* ini.

Karena faktor di atas, maka menyebabkan pelaksanaan adat ini seakan-akan wajib oleh anggota masyarakat yang menantunya mengandung (hamil) pertama. Di pihak lain bagi keluarga pengantin wanita, dapat menjadi ukuran sejauhmana rasa cinta dan kasih sayang mertua untuk anaknya (yang sedang hamil tersebut). Kenyataan ini dapat dilihat salah satunya dari banyak sedikitnya bahan-bahan yang dibawa pulang dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

Dalam hubungan sosial pelaksanaan adat tradisi *mee buu* (tujuh bulan) ini sudah merupakan suatu keharusan bagi keluarga suami, karena bila tidak dilaksanakan akan mendapat gunjingan dari masyarakat. Di samping itu masyarakat juga akan menganggap keluarga mereka tidak beradat, pelit dan tidak sayang terhadap menantu perempuannya.

Arti penting lain dari pelaksanaan tradisi *mee buu* (tujuh bulan) ini, adalah karena adanya semacam tabu (pantangan) dalam masyarakat Tuha bahwa pada waktu hamil wanita banyak mengalami perubahan pada dirinya. Karena itulah, wanita hamil mempunyai berbagai keinginan terhadap makanan-makanan yang lezat. Keinginan ini pada dasarnya bukan semata-mata datang dari perempuan yang hamil tersebut, melainkan karena keinginan bayi yang ada dalam kandungannya, dalam bahasa Aceh disebut dengan "*hawa manyak*".¹²

¹²Wawancara dengan Ibu Khadijah, (50) Tanggal 1 Juli 2017.

Apabila keinginan-keinginan tersebut tidak dipenuhi, dikhawatirkan akan menimbulkan dampak negatif terhadap ibu dan janin yang dikandungnya itu. Sebagai contoh pada saat mengandung bila sang ibu ngidam (ingin makan) rujak mangga muda, jika tidak dipenuhi, ketika lahir anaknya nanti mulutnya mengeluarkan air liur sampai anak tersebut berumur lebih 4 tahun.¹³

Kemudian dampak negatif lainnya bagi ibu, biasanya sukar melahirkan. Sedangkan bagi bayi yang dikandungnya itu, setelah lahir kemungkinan akan cacat, gagal dalam berbicara, meleleh air liurnya ketika berbicara setelah besar kelak. Hal ini disebabkan karena keinginan (hasrat) ibu dan bayi semasa dalam kandungan dapat dipengaruhi. Sebagai usaha preventif (pencegahan) terhadap dampak negatif tersebut, maka diadakanlah tradisi *mee buu* (tujuh bulan).

Karena dengan membawa makanan dan buah-buahan manis sesuai menurut selera wanita hamil, maka adanya perasaan gembira dan rasa puas terhadap hasrat dan keinginan selama ini. Atas dasar itulah, maka setiap keluarga yang mempunyai menantunya yang sedang hamil pertama sudah seharusnya untuk melaksanakan tradisi *mee buu* (tujuh bulan) demi kesehatan menantu perempuannya beserta calon cucu yang dikandung tersebut.¹⁴

D. Tradisi *Mee Buu* Pandangan Masyarakat Trienggadeng

Pelaksanaan tradisi *mee buu* bagi masyarakat Gampong Tuha Kecamatan Trienggadeng merupakan sesuatu yang masih dianggap penting. Dalam arti bahwa aktivitas adat tersebut masih dijalankan secara rutinitas dalam kehidupan masyarakat Gampong Tuha Kecamatan Trienggadeng. Melaksanakan tradisi tersebut, di samping

¹³Wawancara dengan Ibu Khadijah, (50) Tanggal 1 Juli 2017.

¹⁴Wawancara dengan ibu Hera (umur 47) Ibu Rumah Tangga, Pada Tanggal 1 Juli 2017.

memberi manfaat kepada wanita hamil, sekaligus ikut mengembangkan adat istiadat di daerah. Atas dasar itulah, maka umumnya masyarakat beranggapan bahwa jika tradisi ini tidak dijalankan mereka akan dikucilkan dalam kehidupan masyarakat.¹⁵

Umumnya Masyarakat Gampong Tuha Kecamatan Trienggadeng berasumsi bahwa adat suatu ketentuan yang harus diikuti, dilaksanakan dan dipertahankan, salah satunya ialah tradisi mee buu. Karena jika tidak dijalankan maka beberapa manfaat (keuntungan) dari tradisi tersebut tidak akan diperoleh. Seperti: pelestarian adat, mengeratkan hubungan persaudaraan dan tidak dapat menambahkan persatuan sesama masyarakat. Bagi masyarakat Gampong Tuha melaksanakan tradisi mee buu, mereka menyatakan tidak memberatkan karena semua itu mereka laksanakan berdasarkan kesadaran sendiri. Dan sebatas kemampuan yang mereka miliki, khususnya kemampuan dalam hal ekonomi.¹⁶

E. Upaya pelestarian dan Dampak pelaksanaan Tradisi *Mee Buu*

Setiap pola dan aktifitas adat Aceh pada dasarnya bersendikan ajaran Islam, karena itu pelaksanaan adat tersebut, memberi dampak positif bagi masyarakat di suatu wilayah. Pelaksanaan tradisi mee buu di satu disisi terdapat nilai-nilai budaya, sedang di sisi lain juga terkandung nilai-nilai keagamaan.

Disadari bahwa hubungan nilai-nilai sosial budaya dengan keagamaan sangat erat, nilai sosial budaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kegiatan keagamaan. Setiap orang yang melakukan sesuatu tindakan terlebih dahulu didasari

¹⁵Wawancara dengan Hj Cut Putro (umur 50) Ibu Rumah Tangga, Pada Tanggal 1 Juli 2017.

¹⁶Wawancara dengan Hj Cut Putro (umur 50) Ibu Rumah Tangga, Pada Tanggal 1 Juli 2017.

kepada inisiatif untuk melaksanakannya atau tidak. Bila tindakan itu telah dilakukan, maka timbul penilaian dalam dirinya sendiri baik atau buruk. Dasar penilaiannya adalah nilai-nilai yang mengacu adanya kebaikan dan keburukan yang juga disebut nilai-nilai moral.

Salah satu upaya pelestarian adat, yaitu masyarakat harus menyadari bahwa melaksanakan merupakan tindakan terpuji. Karena adat Aceh merupakan pola-pola adat yang sejalan dengan hukum Islam. Lebih dari itu dengan melaksanakan adat berarti ikut mengembangkan dan melestarikan adat tersebut sebagai bagian dari budaya bangsa.¹⁷ Salah satu dampak positif dari pelaksanaan tradisi *mee buu* (tujuh bulan) adalah menambah keakraban antara menantu dengan mertua. Seperti dalam pelaksanaan *peusijuek* dan pemandian yang dilakukan ibu mertua secara lemah lembut menggambarkan suasana kedamaian antara dua belah pihak.

Islam senantiasa menganjurkan umatnya untuk bersikap lemah lembut dalam semua hal. Dalam hal ini sikap lemah lembut juga dapat tercermin dari pelaksanaan upacara *peusijuek* yang dilakukan oleh seorang mertua terhadap menantunya. Melalui pelaksanaan *peusijuek* ini, mertua juga dapat memberikan nasehat-nasehat yang baik kepada menantunya. Islam, dengan ajarannya yang lurus dan abadi, memerintahkan setiap orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk memberikan penyuluhan dan bimbingan yang baik.¹⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa upacara *peusijuek* dan *peusunteng* yang terdapat dalam pelaksanaan *mee buu* (tujuh bulan) merupakan salah

¹⁷Wawancara dengan tdk Zulkifli (umur 36) tokoh masyarakat Pada Tanggal 20 Juli 2017.

¹⁸Wawancara dengan tdk Zulkifli (umur 36) tokoh masyarakat Pada Tanggal 20 Juli 2017.

satu pola adat Aceh yang sejalan dengan hukum Islam. Karena disadari bahwa pada saat peusijuek dimulai dengan membaca “Basmalah” dan diikuti dengan membaca selawat kepada Rasulullah SAW.

F. Bahan- Bahan yang digunakan

1. Bahan Makanan

tradisi *mee buu* atau *meulineum* sering juga disebut tradisi tujuh bulanan. Menurut tradisi masyarakat Kecamatan Trienggadeng dara baro yang sudah hamil harus dikunjungi oleh *mak tuan* (mertua perempuan) dengan membawa *bu kulah* yaitu nasi yang di bungkuskan dengan daun pisang berbentuk piramid. Upacara ini dilangsungkan setelah umur kandungan 5-7 bulan.

Bahan-bahan persiapan terdiri dari *bu kulah* nasi bungkus dan lauk pauk yang terdiri dari ayam, daging, telur dan yang paling utama, ikan. Bahan-bahan ini dimaksudkan kedalam dua buah *gateng* (katil), *gateng* pertama di isi dengan lauk pauk. *Bu leukat* (nasi ketan) , dan kue masing-masing dimasukkan dalam sebuah talam (baki).

Selain bahan di atas, mertua menyediakan juga sirih setapak (bahan sirih), pakaian sesalin (satu salin) dan uang ala kadarnya. bahan-bahan ini akan diberikan kepada keluarga menantunya atau orang yang sudah ditentukan untuk mewakili keluarga wanita. Bahan pemberian ini disebut *peunulang*, semua bahan penulang diisi dalam sebuah talam.

Demi kelengkapan bahan makanan, mertua juga menyediakan buah-buahan (*boh kaye*) seperti salak, jeruk boh bali, mangga, apel, semangka dan lain-lain, kesemuanya dibungkus dalam suatu tempat untuk dijadikan jumlah talam yang akan

dibawa. Tujuan yang umum untuk tradisi ini agar wanita hamil mendapat makan yang enak-enak sebagai rasa penghormatan dari mertua untuk menghadapi masa kelahiran bayi. Sebabnya makanan di bawa pada 5-8 bulan adalah pada saat saat tersebut wanita hamil membutuhkan, karena bayi yang dikandungnya sangat membutuhkan dan selera makan tinggi, serta anggapan masyarakat Kecamatan Trienggadeng, melahirkan dianggap sebagai *sambong nyaweng* (sambung nyawa), maka wanita hamil maendapat santunan yang manja dari sanak keluarga.

2. Bahan peralatan

Bahan-bahan yang digunakan dalam tradisi *mee buu* adalah sebagai berikut

a. Talam

Fungsi nya adalah tempat meletakkan perangkat pesijuek, sedangkan maknanya adalah agar suami isteri akan hidup bersama dengan rukun dan damai. Talam yang dimaksudkan adalah seperti gambar dibawah ini.



b. *Breueh pade* (beras dicampur dengan padi)

Peranannya adalah walaupun berasal dari jenis yang sama tetapi berlainan warna/ kulitnya. Di harapkan kepada sepasang suami isteri di rumah orang tua perempuan dapat menyesuaikan diri. Maknanya yaitu beras merupakan makanan pokok masyarakat dan supaya wanita hamil tabah ketika menerima suami,

kedatangan suami seperti halnya sifat-sifat padi, yang semakin berisi semakin meruduk biarpun dia lebih pandai dan *lihai* dalam mengurus rumah, akan tetapi suami yang tetap berperan sebagai kepala rumah tangga.

Breuh pade yang dimaksudkan adalah seperti gambar dibawah ini.



c. Tepung tawar

Peranan dari tepung tawar adalah untuk peureutek wanita hamil. Dimaksudkan agar wanita hamil selalu berkepala dingin dalam menghadapi gejala percobaan ketika menjalani bahtera rumah tangga yang baru dibina. Tepung tawar yang dimaksudkan adalah seperti gambar dibawah ini



d. *On sineujek, on manek manoe dan naleueng sambo* (diikat menjadi satu)

untuk *perentek ie on*, maknanya adalah supaya suami memiliki ikatan yang kuat dengan isteri. *On sineujuek* yang kami maksudkan adalah seperti gambar dibawah ini.



e. *Glok* (cambung)

Peranannya sebagai tempat mengisikan tepung tawar yang sudah dicampur dengan air dan yang satu lagi digunakan sebagai tempat mengisi beras dan padi. Maknanya adalah jika mempelai bertani hendaklah dapat menyimpan padinya dalam beurandang padi. Juga bila mendapatkan hasil supaya berhemat dan menyimpan penghasilannya itu dengan baik.¹⁹

G. Tujuan dan Manfaat *Mee Buu* Pada Masyarakat

Pelaksanaan tradisi tujuh bulan dalam masyarakat mengandung beberapa manfaat baik secara umum, maupun khusus, dan dapat dijelaskan satu persatu sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Umum

Adapun yang termasuk dalam manfaat secara umum meliputi antara lain:

¹⁹Wawancara dengan Ibu Fatimah (53 tahun) Masyarakat Desa Tuha Pada Tanggal 3 Juni 2017.

a. Pelestarian adat

Dengan melaksanakan upacara tradisi mee buu (tujuh bulan) sudah barang tentu ikut melestarikan adat istiadat masyarakat Aceh yang sudah membudaya, khususnya masyarakat Trienggadeng. Tradisi harus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi selanjutnya. Karena melalui upaya tersebut dapat menjaga kelestarian suatu budaya dalam masyarakat.

Upaya pelestarian adat sangat penting dilakukan oleh suatu masyarakat, demi mewariskan adat yang sudah berkembang tersebut kepada generasi muda. Salah satu langkah pelestarian adat yaitu dengan melaksanakan aktifitas tradisi mee buu (tujuh bulan) tersebut.

b. Dapat mengeratkan hubungan persaudaraan

Sebagaimana diakui bahwa tradisi *mee buu* yaitu melalui kunjungan pihak mertua pengantin wanita kerumahnya (rumah mertua laki-laki), hal ini dapat lebih mengakrabkan hubungan kedua belah pihak. Kegiatan ini sangat dianjurkan dalam ajaran Islam, sebagaimana dalil Al-Qur'an yang berbunyi sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰنَكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ

Artinya:” Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal”. (Q.S. Al-Hujurat: 13).²⁰

²⁰Hasil wawancara dengan tdk. Hasballah (58Tahun) Masyarakat Desa Tuha, Tanggal 18 Juli 2017.

Dengan demikian dapat disimpulkan melalui pelaksanaan tradisi mee buu (tujuh bulan) juga dapat mengeratkan hubungan silaturahmi antara sesama keluarga. Begitu juga dengan orang-orang yang ikut dalam kunjungan tersebut, dapat menambah rasa persaudaraan sebagai masyarakat yang menghargai nilai-nilai adat.

c. Dapat menambah persatuan sesama masyarakat

Tujuan lain dari tradisi mee buu ini adalah untuk meningkatkan kesatuan dan persatuan masyarakat, yang sebelumnya antara satu dengan lainnya jarang bertemu. Akan tetapi dengan adanya pelaksanaan upacara tersebut, mereka dapat saling kenal, menolong antara yang satu dengan lainnya jika membutuhkan pertolongan. Hal inipun sangat dianjurkan dalam ajaran Islam, sebagai mana dalil Al-Qur'an yang berbunyi sebagai berikut:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman , lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain mereka menyuruh mengerjakan yang ma’ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat menunaikan zakat dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu yang diberi rahmat oleh Allah sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S.At-Taubah: 71).

Dengan demikian memberi penjelasan bahwa melalui pengadakan tradisi *mee buu* (tujuh bulan) ini dapat menambahkan rasa persatuan dan kesatuan dikalangan

masyarakat itu sendiri. Karena dengan adanya perkumpulan dan pertemuan tersebut, mereka dapat saling mengenal secara lebih akrab.²¹

2. Manfaat Secara Khusus

Secara khusus manfaat tradisi *mee buu* (tujuh bulan) menurut pandangan masyarakat adalah untuk wanita hamil dan bayi yang dikandungannya, agar selalu sehat, memperoleh keselamatan dan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Manfaat ini tercermin dari pelaksanaan upacara tradisi *mee buu* (tujuh bulan) itu sendiri, secara ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. *Peusijuek/peusunteng*

Dengan adanya *peusunteng* tersebut, wanita hamil yang telah ditaburi dengan beras dan padi, Insya Allah akan mendapat kemakmuran rezeki. Sedangkan percikan air dapat melambangkan kesejukan dan kedamaian bagi ibu dan anak yang dikandungnya. Sehingga pada saat melahirkan dia tidak menemui kesulitan yang berarti.

b. Pemandian

Pemandian ini bertujuan untuk dapat menambahkan kesegaran dan kebugaran bagi wanita hamil, yang akhirnya dapat menambah vitalitas dan semangatnya semasa mengandung. Begitu juga bayi, diharapkan dengan pemandian ini nanti bayi tersebut dapat menjadi anak yang selalu mengutamakan kebersihan.

c. Penggantian pakaian

Penggantian pakaian wanita hamil oleh mertua atau orang yang diwakilkan, dimaksudkan untuk menghibur hati wanita hamilyang barangkali ada keinginanya

²¹Hasil wawancara dengan tdk. H. Mahmudi (47 Tahun) Masyarakat Desa Tuha, Tanggal 17 Juli 2017.

untuk berpakaian baru . Di samping itu pengganti pakaian ini dapat lebih menambah keakraban dan rasa cinta seseorang mertua kepada menantunya.

Di samping itu dengan adanya pemberian dari mertua berupa kain sarung, maka kenangan tersebut akan selalu hidup dalam ingatan wanita hamil tersebut. Dengan demikian rasa sayang akan semakin bertambah antara menantu dan mertua.

d. Pemberian Nasi dan Makanan lainnya

Pemberian nasi dan makanan lainnya yang bergizi tinggi kepada wanita hamil, bertujuan untuk mengujudkan kesehatan ibu dan anak. Sehingga nantinya bayi yang dilahirkan itu tumbuh menjadi anak yang sehat dan cerdas berkat gizi dan protein yang terdapat dalam tradisi *mee buu* (tujuh bulan) tersebut. Di samping itu makanan yang diberikan juga dapat membuat anak tersebut menjadi anak yang shalih.²² Dengan terwujudnya kesehatan ibu dan anak, maka generasi yang berkualitas dapat diwujudkan, sehingga dapat menjalankan perintah agama, yang dapat membawa keselamatan hidup dunia dan akhirat.

H. Analisis

Masyarakat sebagai suatu lembaga sosial yang berada dalam keseimbangan yang mana setiap kegiatan yang dilakukan berdasarkan norma-norma yang dianut bersama dan mengikat peran serta manusia itu sendiri. Perilaku sosial dan hubungan

²²Hasil wawancara dengan tdk. H. Mahmudi (47 Tahun) Masyarakat Desa Tuha, Tanggal 17 Juli 2017.

antara manusia diatur berdasarkan pada ketentuan adat, yaitu sistem nilai hasil rancangan para pemimpin masa lalu yang dilakukan secara berulang-ulang dari satu generasi ke generasi berikutnya yang berisi tentang keharusan dan saksi-saksi sesuai dengan alur atau sistem dan harus diperlukan dengan bijaksana sehingga tidak sampai menimbulkan kerusakan.

Tradisi *mee buu* dalam masyarakat Trienggadeng merupakan suatu upacara adat pengantaran nasi yang diselenggarakan oleh pihak suami terhadap pihak istrinya ketika kehamilannya mencapai usia enam atau tujuh bulan. Tradisi ini dilaksanakan sebagai upaya untuk menolak hal-hal yang tidak diinginkan kepada wanita hamil dan kepada bayinya nanti. Setiap orang yang hamil biasanya melakukan peusijuek terlebih dahulu dengan maksud untuk mengambil berkah agar wanita itu mendapat kesehatan yang baik.

Tradisi *mee buu* dalam perspektif sosial juga menggambarkan bagaimana budaya kebersamaan masyarakat dan tradisi gotong royong yang perlu untuk dipertahankan, dari sisi kasta sosial maka melalui tradisi *mee buu* ini mencerminkan bagaimanapun tingkat sosial yang membutuhkan kepada sesama karena kehidupan manusia telah diatur oleh pola yang disebut bermasyarakat. Agama dalam tradisi *mee buu* memiliki peranan yang cukup besar yaitu melalui sosok pemuka agama yang ikut dilibatkan dalam ritual serta melalui doa-doa yang dipanjatkan ketika proses ritual dilaksanakan.

BAB 1V

Penutup

A. Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan tentang tradisi *mee buu* (tujuh bulan) pada masyarakat Gampong Tuha Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya, maka sebagai akhir dari tulisan ini, penulis mencoba menarik beberapa kesimpulan, diantaranya sebagai berikut:

1. Tradisi *mee buu* merupakan salah satu tradisi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat kecamatan Trienggadeng khususnya Gampong Tuha, dimana tradisi tersebut merupakan salah satu perbuatan kebiasaan yang turut menjaga kestabilan masyarakat. Menurut adat Kecamatan Trienggadeng terutama masyarakat Gampong Tuha, bahwa wanita yang sudah hamil harus dikunjungi oleh *mak tuan* (mertua) dengan membawa nasi dan makanan lainnya. Kunjungan pertama dari mertua ini pada saat umur kandungan kira-kira lima sampai enam bulan, sedangkan kunjungan kedua yaitu pada saat kandungan sudah berumur tujuh bulan.
2. Alat perlengkapan tradisi *mee buu* terdiri dari: dulang (dalong), talam sebagai wadah hidangan, mangkok, piring dan lain sebagainya ditambahkan dengan telur. Sedangkan makanan lainnya yaitu buah-buahan yang banyak gizi, dan sangat baik untuk kesehatan wanita hamil dan bayi yang dikandungnya
3. Sebagian besar pola adat Aceh adalah bersendikan Islam, begitu juga halnya dengan tradisi *mee buu* yang dilakukan.

B. Saran-saran

Setelah penulis menarik beberapa kesimpulan, sesuai dengan pembahasan sebelumnya, maka untuk mendapat penjelasan yang berimbang penulis juga memberikan jalan keluar lewat beberapa saran yang dikemukakan berikut ini:

1. Disarankan kepada segenap masyarakat Gampong Tuha Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya, agar terus menerus mengupayakan kelestarian adat istiadat Aceh, seperti halnya tradisi *mee buu*.
2. Diharapkan kepada tokoh masyarakat dan pemuka adat di Wilayah Kecamatan Trienggadeng terus meningkatkan upaya memajukan dan pelestarian adat. Upaya tersebut dapat di tempuh lewat pengadaan penyuluhan adat kepada masyarakat, sehingga masyarakat yang tidak mengetahui tujuan dan sasaran dari pelaksanaan adat Aceh dapat lebih memahaminya.
3. Disarankan kepada lembaga adat dan kebudayaan Aceh baik ditingkat provinsi maupun kabupaten dan kecamatan, sebagai lembaga yang menyuarakan aspirasi rakyat dalam bidang adat terus meningkatkan upaya pemberdayaan, mengembangkan dan melestarikan adat Aceh yang bersendikan Islam. Upaya ini tidak saja dapat dilakukan lewat penyuluhan dan seminar, akan tetapi juga melalui pelaksanaan pekan kebudayaan Aceh atau melalui aktivitas lainnya yang dapat memberi dampak positif terhadap kemajuan adat, khususnya ditradisi *mee buu* (tujuh bulan).

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Surya setyantoro, *Emas dan Gaya Hidup Masyarakat Aceh Dari MasaKemas*, Banda Aceh: BPNB, 2012.
- Agus Budi Wibowo dkk, *Alkuturasi Budaya Aceh Pada Masyarakat Jawa Di kota Langsa*, Banda Aceh: BPNB, 2012.
- Abdul Rani Usman, *Budaya Aceh*, Banda Aceh: Pemerintah Propinsi Aceh, 2009.
- Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- A. Hasjmy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, P.T. Al-Ma'arif, Bandung,
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Gramedia, 2010.
- Badruzzaman Ismail, Dkk, *Budaya Aceh*, (Yogyakarta: Pustaka Nasional Indonesia, 2009
- Jakfar Puteh, *Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*, yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2012.
- [http:// ismgmbidistrikgarut.wordpress.com](http://ismgmbidistrikgarut.wordpress.com) Kontrol sosial atau pengendalian sosial/ diakses pada tanggal 4 Agustus 2017
- Koentjaraningrat, *pengantar Antropologi 1*, Cet Kedua, Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Moehammad Hoesin, *Adat Atjeh*, Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Atjeh 1970.
- Maktabah Wahbah, *Fikih Thaharah*, Pustaka Al-Kausar, 2004
- Lexy Maleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2007.
- Leena Avonius, dan Sehat Ihsan Shadiqin, *Adat Dalam Dinamika Politik Aceh*, Banda Aceh: 2010.
- M. Yunus Melalatoa, *Peranan Islam Melalui Adat Istiadat Aceh*, Makalah hasil Seminar Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan, Takengon, 1986

- Nurdinah Muhammad, *Antropologi Agama*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, IAIN Ar-Raniry, 2007 Pemda Aceh, *PKA II Pencerminan Aceh Yang Kaya Budaya*, 1975.62
- Rusdi Sufi, dkk, *Adat Istiadat Masyarakat Aceh*, Banda Aceh: Dinas Kebudayaan NAD, 2002
- Soetomo, *Masalah Sosial Pembangunan* Jakarta: Pustaka Jaya, 1995.
- Syamsuddin Daud, *Adat Meukawen (Adat Perkawinan Aceh)*, Banda Aceh: CV. Boebon Jaya, 2010.
- Syamsul Rijal, *Etika Pergaulan Dalam Interaksi Sosial Komunitas Aceh*, Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2008.
- Suranto Aw, *komunikasi Sosial Budaya*, Cet Pertama, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Sayuti Ali, *Metode Penelitian Agama: Pendekatan Teori Dan Praktek*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Sugiyano, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Leena Avonius, dan Sehat Ihsan Shadiqin, *Adat Dalam Dinamika Politik Aceh*, Banda Aceh: 2010.
- Tim Gama Press, *Kamus Ilmiah Populer* Jakarta: Gama Press, 2012.
- Tri Rama, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Agung, TT), 377
- Roger M. Keesing, dkk, *Antropologi Budaya Suatu Persepektif Kontemporer*, Cet Ketiga, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 1999).

PEDOMAN WAWANCARA

1. Menurut Ibu /Bapak, bagaimana tata cara pelaksanaan Mee Buu (tujuh bulan) di Gampong ini?
2. Menurut Ibu/bapak, kapan waktu yang tepat dilaksanakan mee buu pada wanita hamil?
3. Menurut Ibu/bapak, siapa saja yang berhak datang waktu acara mee buu berlangsung?
4. Menurut Ibu/bapak, apa saja yang dibawa dari pihak suami pada tradisi ini?
5. Menurut Ibu/bapak, bagaimana kedudukan tradisi mee buu di Gampong ini?
6. Menurut Ibu/bapak, bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi mee buu?
7. Menurut Ibu, bagaimana jika tradisi mee buu ini tidak dilakukan
8. Menurut Ibu, bagaimana akibat terhadap orang bersangkutan apabila tidak melaksanakan tradisi mee buu?
9. Menurut Ibu, apa saja bahan-bahan yang digunakan untuk pelaksanaan tradisi mee buu (tujuh bulan)?.







KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Nomor: Un.08/FUF/KP.00.4/2318/2016

Tentang
Perubahan Pembimbing Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

- Menimbang: a. Bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
- b. Bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan disertai tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat: 1. Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sitem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama No. 89 tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry;
5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015; tentang Statuta UIN ar-Raniry
8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 tanggal 02 Januari 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

Memperhatikan: DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2016 tanggal 07 Desember 2015

MEMUTUSKAN

Menetapkan
Pertama

- : Mengangkat / Menunjuk saudara
a. **Dr. Juwaini, M.Ag**
b. **Nurlaila, M.Ag**

Sebagai Pembimbing I
Sebagai Pembimbing II

Nama : Eka Santriani
NIM : 321303333
Prodi : Perbandingan Agama
Judul : Tradisi Mee Buu dalam Pandangan Masyarakat (Studi Kasus Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya)

- Kedua : Pembimbing tersebut pada diktum pertama diatas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.
- Ketiga : Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 08 Desember 2016
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry

Dr. Lukman Hakim, M.Ag
NIP.197506241999031001

Tembusan:

1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
2. Ketua Prodi UPA Fak. Ushuluddin dan Filsafat
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Kasub. Bag. Akademik
6. Yang bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN PIDIE JAYA
KECAMATAN TRIENGGADENG

Jalan Banda Aceh Medan KM. 150,7 Telp / Fax. 0653 - 7829326 Trienggadeng Kode Pos 24185

Trienggadeng, 10 Januari 2017

Nomor : 423.6 / *47*
Lamp : -
Hal : *Penelitian* .-. .

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan
Filsafat UIN Ar-Raniry
di -
Banda Aceh

1. Sehubungan dengan Surat Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Nomor ; Un.08/FUF.I/PP.00.9/2422/2016 tanggal 29 Desember 2016 tentang Penelitian Mahasiswa :

N a m a : **Eka Santriani**
N I M : 321303333
Jurusan : Perbandingan Agama (PA)
Semester : VII (Ganjil)
Alamat : Darussalam

2. Maka dalam hal ini dapat kami jelaskan bahwa benar yang namanya tersebut telah melaksanakan Penelitian di Kecamatan Trienggadeng untuk mengumpulkan data sebagai bahan Penyusunan Skripsi dengan judul :
“ Tradisi Mee Buu dalam Pandangan Masyarakat (Studi Kasus Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya)”
3. Penelitian dilakukan sejak tanggal 25 Januari s/d 27 Januari 2016.
4. Demikian untuk dimaklumi dan seperlunya atas perhatian dan kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.



PEMERINTAH KABUPATEN PIDIE JAYA ;
Kecamatan
KECAMATAN
TRIEGGADENG
PIDIE JAYA
SYUKRIMIADI, S.Sos
Penata TK. I/Nip. 19800306 199911 1 002



PEMERINTAH KABUPATEN PIDIE JAYA
KECAMATAN TRIENGGADENG
KEUCHIK GAMPONG TUHA

SURAT KETERANGAN

Nomor : 120/GT/S004/2017

Keuchik Gampong Tuha Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Eka Santriani
NIM : 321303333
Alamat : Tanjong Selamat, Darussalam, Banda Aceh

Benar yang namanya tersebut telah melakukan penelitian di Gampong Tuha Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Terkait masalah Tradisi Mee Buu Dalam Masyarakat Trienggadeng.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Gampong Tuha, 21 Desember 2017
Keuchik Gampong Tuha,


(NURDIN HSB)

CURRICULUM VITAE (CV)

❖ Identitas Diri

Nama : Eka Santriani, S.Ag
Tempat / Tgl Lahir : Mesjid peuduek, 01 oktober 1995
Alamat : Mesjid Peuduek, Trienggadeng, Pidie Jaya
Jenis Kelamin : Perempuan
No. Telp/Hp : 082117090319
Email : Ekasantriani222@gmail.com
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Pendidikan Terakhir : S1 Studi Agama-Agama

❖ Orang Tua/ Wali

Nama Ayah : Ramli Ismail
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu : Mariani
Pekerjaan :IRT

❖ RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Tahun 2001-2007 : SD Peuduek Baroh
2. Tahun 2007 - 2010 : MTsN Trienggadeng
3. Tahun 2010 - 2013 : SMA Negeri 1 Trienggadeng
4. Tahun 2013 - 2018 : UIN Ar-Raniry Banda Aceh
5. Fakultas / Program Studi : Ushuluddin dan Filsafat/ Studi Agama-Agama
6. IPK : 3.48

❖ PENGALAMAN ORGANISASI

1. 2014 : HMI Komisariat Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
2. 2014-2015 : Pengurus HMP Studi Agama-Agama
3. 2016-2017 : Pengurus SEMA Fakultas
4. 2017-2018 : Pengurus SEMA UIN Ar-Raniry